

**ANALISIS KEBERADAAN WISATA KULINER DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT
DI DESA BAGAN PERCUT KECAMATAN
PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

Oleh :

DITA ZAKIA RAHMAH SIAHAAN

NIM.0501162124



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**ANALISIS KEBERADAAN WISATA KULINER DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT
DI DESA BAGAN PERCUT KECAMATAN
PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Oleh :

DITA ZAKIA RAHMAH SIAHAAN

NIM. 0501162124



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

ABSTRAK

Dita Zakia Rahmah Siahaan NIM 0501162124 (2020), “**Analisis Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan**”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dibawah bimbingan Pembimbing Skripsi I oleh Ibu Dr. Isnaini Harahap, M.A dan Pembimbing II oleh Ibu Rahmi Syahriza, MA.

Wisata kuliner merupakan bagian dari sektor pariwisata global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, *pertama* untuk mengetahui mengenai kondisi wisata kuliner di desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan, *kedua* untuk mengetahui kondisi pendapatan masyarakat desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan dan *ketiga* mengenai peran keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *pertama*, gambaran kondisi wisata kuliner sesuai dengan standar destinasi wisata, dimana terpenuhinya “*something to see*” yaitu objek dan daya tarik khusus yang dapat dilihat seperti keindahan alam. “*something to do*” tersedianya fasilitas sebagai penunjang bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas yang beragam. “*something to buy*” yaitu tersedianya fasilitas untuk berbelanja seperti makan di rumah makan/restoran dan membeli hasil tangkapan laut di tempat pelelangan ikan. *Kedua*, terdapat perbedaan pada tingkat pendapatan, sebelum adanya wisata kuliner Bagan Percut masyarakat masih banyak yang berpendapatan tidak tetap sedangkan dengan adanya wisata kuliner Bagan Percut pendapatan masyarakat semakin meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan pokok. *Ketiga*, Peran objek wisata kuliner Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan masyarakat sebagai alat penyerap tenaga kerja, memberikan keuntungan dan sebagai penyedia lapangan pekerjaan serta peluang usaha bagi masyarakat sekitar sehingga terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Wisata Kuliner, Peningkatan Pendapatan, Masyarakat

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dita Zakia Rahmah Siahaan
NIM : 0501162124
Tempat/Tgl Lahir : Aek Songsongan, 30 September 1998
Alamat : Jl Sukarela Timur Gg Amal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**ANALISIS KEBERADAAN WISATA KULINER DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA BAGAN PERCUT
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

Oleh:

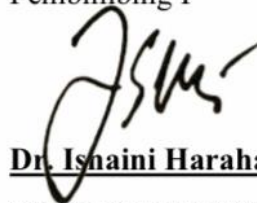
DITA ZAKIA RAHMAH SIAHAAN

NIM. 0501162124

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 19 Januari 2021

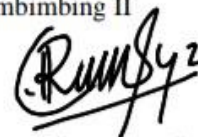
Pembimbing I



Dr. Isnaini Harahap, MA

NIDN. 2020077503

Pembimbing II



Rahmi Svahriza, S. Th.I, MA

NIDN. 2003018501

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Imsar, M.Si

NIDN. 2003038701

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ANALISIS KEBERADAAN WISATA KULINER DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA BAGAN PERCUT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN” an. Dita Zakia Rahmah Siahaan, NIM. 0501162124, Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas ekonomi Dan Bisnis Islam UINSU Medan pada tanggal 04 Februari 2021. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 02 Maret 2021
Panitia Sidang Munaqasyah
Program Studi Ekonomi Islam

Ketua



Imsar, M.Si
NIDN. 2003038701

Sekretaris



Rahmat Daini Harahap, M.Ak
NIDN. 0126099001

Anggota



Dr. Isnaini Harahap, MA
NIDN. 2020077503



Rahmi Syahriza, S. Th.I, MA
NIDN. 2003018501



Imsar, M. Si
NIDN. 2003038701



Muhammad Syahbudi, MA
NIDN. 2013048403

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UINSU

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas beribu nikmat, berkah ataupun karunia-Nya yang telah diberikan sampai saat ini dan dapat penulis rasakan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Skripsi yang Berjudul **“Analisis Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan”**. Shalawat dan salam mari kita hadiahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan safaatnya baik di dunia maupun diakhirat.

Skripsi ini disusun untuk diajukan sebagai syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini mungkin tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak-pihak tertentu. Maka, saya ucapkan terimakasih kepa dapihak-pihak yang sudah membantu, sehingga ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr.Muhammad Yafiz, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Dr. Fauzi Arif Lubis, MA. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Dr. Marliyah, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Dr. Mustafa Khamal Rokan, M.H. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Imsar, M. Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Serta Bapak Rahmat Daim Harahap, M.Ak Selaku Sekertaris Jurusan.
7. Dr. Isnaini Harahap, M.A Selaku Pembimbing Akademik dan Selaku Pembimbing Skripsi I yang telah banyak memberi masukan, arahan serta nasehat selama penulis bimbingan
8. Rahmi Syahriza, MA Selaku Pembimbing Skripsi II yang telah banyak memberi masukan, arahan serta nasehat selama penulis bimbingan.

9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan banyak ilmunya kepada saya.
10. Terkhusus dan teristimewa penulis ucapkan terima kasih yang begitu besar kepada Ayahanda Drs Irwansyah Siahaan dan Ibunda Dra Sarah Kurniawaty yang senantiasa memberikan kasih sayang do'a serta materi sehingga peneulis dapat menyelesaikan perkuliahan di UINSU dengan tepat waktu.
11. Terima kasih kepada kakak saya Rahmi Fitra Ulwani Siahaan dan adik-adik saya Muhammad Robi Elhamdi Siahaan dan Muhammad Zaki Albaradi Siahaan yang memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.
12. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya yaitu Doni Wijaya, Apprila Natasya Br Surbakti, Sinta Pratiwi, Nur Azizah Nasution yang turut membantu dan memberikan semangat kepada penulis
13. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan EKI B stambuk 2016 Jurusan Ekonomi Islam.
14. Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan serta arahannya dalam pembuatan skripsi ini.

Tiada kata yang pantas, tiada kata yang paling indah selain ucapan terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan pula atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang membangun yang diberikan pembaca untuk dapat menambah pemahaman dan wawasan penulis. Akhirnya kepada Allah SWT penulis mohon ampun dan hidayahnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua, aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Desember 2020

**DITA ZAKIA RAHMAH SIAHAAN
NIM.0501162124**

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilah	5
F. Penelitian Terdahulu	6
G. Metodologi Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Wisata Kuliner	14
1. Pariwisata	14
2. Hakikat Wisata Kuliner.....	20
B. Gambaran Umum Perkembangan Wisata Kuliner.....	24
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wisata Kuliner	26
1. Makanan Khas.....	28
2. Sarana dan Prasarana Wisata	31
3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat.....	33

D. Dampak Wisata Kuliner Terhadap Perkembangan Masyarakat	39
E. Kerangka Pemikiran.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM.....	43
A. Letak Geografis Dan Deskripsi Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.....	43
B. Sejarah Perkembangan Lokasi Penelitian	44
C. Informan Penelitian.....	45
D. Profil Lokasi Penelitian.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Temuan Penelitian	47
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel

1.	Data Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Percut Tahun 2018	55
2.	Data Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Desa Percut tahun 2018.....	56
3.	Data Spesifikasi Fungsi Dan Peran Informan Penelitian	56
4.	Pendapatan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Adanya Wisata Kuliner	63
5.	Perbedaan Kondisi Masyarakat Dengan Adanya Wisata Kuliner...	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1	Kerangka Pemikiran.....	39
2	Tempat Parkir Sepeda Motor	71
3	Lokasi Parkir Yang Disediakan Pihak Rumah Makan.....	72
4	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	72
5	Mushola.....	73
6	Spot Photo	74
7	Hiburan Keyboard.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1	Daftar Pertanyaan Wawancara.....	82
2	Dokumentasi Penelitian	83
3	Lampiran hasil wawancara.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi ekonomi kerakyatan yang perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Hal ini dilakukan menyeluruh dan merata sehingga perlu adanya pembinaan yang terarah dan terkoordinir. Disamping itu, konsep tentang pariwisata mencakup tentang upaya pemberdayaan, usaha pariwisata, objek dan daya tarik

Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa dan faktor peninjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan

Pembangunan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. Sektor ini memberikan peluang bergeraknya berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Para wisatawan yang berkunjung pada suatu negara membawa devisa ke negara tersebut. Dengan devisa, maka negara akan memperoleh dana pembangunan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu mengintegrasikan kemajuan perekonomian pada berbagai dimensi pada skala nasional, regional, dan global. Salah satu potensi wisata yang terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat adalah wisata kuliner yang merupakan bagian dari sektor pariwisata global.

Wisata kuliner yaitu wisata yang berkaitan dengan penyediaan makanan dan minuman. *Trend* wisatawan sekarang adalah datang ke suatu daerah wisata untuk mencari atau berburu makanan khas daerah tersebut dan tidak segan-segan membayar mahal untuk menikmati suatu hidangan. Perubahan gaya hidup masyarakat juga telah terjadi, mereka makan tidak hanya untuk mengenyangkan perut saja, tetapi juga mencari suasana dan pelayanan sebagai bagian dari sajian makanan yang dipesan.

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat potensial untuk dikelola

dan dikembangkan untuk mendirikan tempat wisata kuliner sesuai dengan karakteristik dan potensi sumber daya alam (SDA) yang dimiliki suatu daerah. Wilayah pesisir yang menyediakan sumber daya alam produktif baik sebagai sumber pangan, tambang, mineral maupun kawasan rekreasi atau pariwisata, yang merupakan tumpuan harapan terhadap suatu perubahan bagi masyarakat pesisir di masa mendatang karena pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai perubahan terhadap masyarakat sekitar. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai efek yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat sekitar mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya.

Adanya wisata kuliner di Desa Bagan Percut dapat berakibat terjadinya perubahan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terjadinya perubahan ekonomi yang disadari ataupun tidak disadari dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena adanya penemuan-penemuan baru, hasrat ingin maju, faktor lingkungan dan lain-lain. Adanya wisata kuliner di Desa Bagan Percut merupakan salah satu faktor penyebab yang akan mempengaruhi terjadinya perubahan ekonomi pada masyarakat.

Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ini mempunyai luas 190,79 Km yang terdiri dari 18 desa dan 2 kelurahan. Salah satunya yaitu Desa Bagan Percut Ujung yang pola pemukiman penduduknya memanjang mengikuti garis pesisir pantai. Desa Bagan Percut memiliki tempat wisata kuliner yang tidak sedikit, lokasi wisata kuliner tersebut juga tidak jauh dari pemukiman penduduk sehingga dapat berkontak langsung antara masyarakat ataupun pengunjung.¹

Ada beberapa tempat wisata kuliner di Desa Bagan Percut yaitu rumah makan cahaya putri, rumah makan virginia, rumah makan ibu rabu, rumah makan terapung, warung mamak dan lain sebagainya. Wisata kuliner Desa Bagan Percut terkenal dari setiap kalangan karena wisata kuliner Bagan Percut sangat cocok untuk menjadikan tempat perkumpulan keluarga, reunion dan lainnya. Wisata kuliner di desa Bagan Percut menyajikan menu khas daerah pesisir yaitu beragam jenis seafood yang menjadi ciri khas wisata kuliner di

¹ Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Deli Serdang

daerah ini.²

Munculnya wisata kuliner di bagan percut didirikan oleh pelaku bisnis serta dibantu dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar, wisata kuliner membutuhkan sumber daya pendukung agar mampu menciptakan efek positif bagi ekonomi masyarakat. Artinya di butuhkan pula kesungguhan masyarakat dalam membantu terciptanya citra yang baik bagi objek wisata tersebut, sehingga akan mengundang wisatawan berkunjung kesana. keramahtamahan, kejujuran masyarakat dapat menciptakan kesan tersendiri, sehingga dapat membangkitkan minat untuk datang kembali.

Peran masyarakat sangat di butuhkan untuk terciptanya suatu kondisi yang menguntungkan bagi pengembangan wisata. Keikutsertaan masyarakat di sekitar objek wisata dapat di wujudkan dalam objek dagang ataupun pelayanan jasa seperti toko souvenir yang menjual berbagai cenderamata, fotografi dan lain-lain. Suatu kerja sama yang baik sangat di butuhkan Antara pengelola objek wisata kuliner dan masyarakat di sekitar objek wisata tersebut, setiap tempat wisata kuliner di bagan percut memerlukan kurang lebih 10-15 pekerja. Masyarakat akan memberikan dukungan jika dinilai usaha tersebut bisa memberikan efek positif terhadap mereka, terutama dalam meningkatkan taraf hidup atau perekonomian masyarakat, oleh karena itu penelitian ini penting di lakukan guna melihat dampak dari adanya keberadaan wisata kuliner di desa bagan percut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka menarik untuk diteliti bagaimana keberadaan wisata kuliner di desa bagan percut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan judul **“Analisis Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi wisata kuliner di desa Bagan Percut Kecamatan

² www. Pariwisatasumut.net, di akses pada 9 november 2020, pukul 15:12 wib

Percut Sei Tuan?

2. Bagaimana kondisi pendapatan masyarakat desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana peran keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menemukan rumusan masalah yang akan diteliti dalam sebuah penelitian, selanjutnya adalah menetapkan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi wisata kuliner di desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan
2. Kondisi pendapatan masyarakat desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan
3. Peran keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak diantaranya yaitu:

1. Bagi penulis

Dengan penelitian ini di harapkan penulis mampu memperluas wawasan dan pengalaman tentang peningkatan pendapatan masyarakat dengan adanya wisata kuliner.

2. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan menambah referensi hasil penelitian dan juga dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian bagi mahasiswa/i ekonomi.

3. Bagi Masyarakat

Di harapkan dapat memberikan wawasan ataupun pengetahuan masyarakat dalam membuka peluang usaha atau berbisnis sehingga dapat memanfaatkan suatu peluang usaha yang sudah ada.

4. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberi masukan pada Dinas Pariwisata Kabupaten Deli Serdang bahwa wisata kuliner di Desa Bagan Percut memiliki potensi wisata yang baik untuk di kembangkan.

5. Bagi Mahasiswa

Sebagai wacana atau pengetahuan tentang keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjadi bahan referensi untuk kajian yang lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

E. Batasan Istilah

Agar penulisan karya tulis ini tidak menyimpang dari pembahasan, batasan istilah penelitian ini adalah:

1. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah
2. Wisata Kuliner adalah suatu perjalanan yang didalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah; perjalanan dengan tujuan utamanya adalah menikmati makanan dan minuman atau mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti sekolah memasak, mengunjungi pusat industri makanan dan minuman, serta untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika mengonsumsi makanan dan minuman.
3. Pendapatan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya) Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit.
4. Pendapatan Masyarakat adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan

laba.³

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran keberadaan wisata kuliner yang ada di desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Dimana wisata kuliner desa Bagan Percut merupakan wisata kuliner seafood yang terkenal di kota Medan dan memiliki pengunjung disetiap waktu.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Rismianto (2015) Dengan Judul “*Dampak Wisata Kuliner Oleh-Oleh Khas Yogyakarta Terhadap Perekonomian Masyarakat*”, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak digalakkannya wisata kuliner oleh-oleh khas yogyakarta terhadap perekonomian masyarakat. Metode penelitian ini dengan cara analisis data secara kualitatif. dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa wisata kuliner oleh-oleh khas Yogyakarta membawa dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, dapat dilihat dari meningkatnya jenis lapangan kerja yang terserap dalam sektor ini, meningkatnya pendapatan pengusaha, meningkatnya harga produk maupun jasa dan serta tercukupinya kebutuhan sandang, papan, sosial maupun prestis dengan lebih baik.
2. Penelitian yang dilakukan Faj’ri Nugraheni, Atma Wulandari dan Nugraheni Rintasari dengan judul “*Dampak Keberadaan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian Dan Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul*”, tujuan penelitian ini Mengkaji dampak keberadaan desa wisata di desa Umbulrejo, Kecamatan Panjang Kabupaten Gunung Kidul dari segi perekonomian terhadap pendapatan masyarakat. Metode dalam penelitian ini berjenis kualitatif. Dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa Kondisi perekonomian setelah adanya desa wisata yaitu pendapatan atau

³ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h.101

perekonomian masyarakat meningkat. Masyarakat yang dahulu hanya bermata pencaharian sebagai petani hanya mengandalkan.

3. Penelitian yang dilakukan Anida Wati (2018), dengan judul “*Analisis Peranan Objek Wisata Talang Indah Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada masyarakat Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)*”. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana peranan obyek wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan untuk mengetahui bagaimanakah perspektif ekonomi Islam terhadap peranan obyek wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Metode yang di gunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan hasil penelitian menyimpulkan keberadaan Objek wisata talang indah memberikan kontribusi sangat besar sebagai salah satu tempat yang mampu menyerap tenaga kerja sekaligus sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat. Keberadaan wisata talang indah juga mampu membuat masyarakat sekitar menciptakan berbagai usaha mikro guna memenuhi kebutuhan para wisatawan dibuktikan dengan adanya masyarakat desa Pajerusuk yang membuka usaha warung makanan dan minuman, membuka usaha sewa menyewa seperti menyewakan pondok-pondokan, area bermain anak, area berswafoto, perahu karet untuk susur sungai, tempat outbond dan lain sebagainya.
4. Penelitian yang dilakukan Agus Irianto, Yeniarti Dalim, Afriva Khaidir, Abror (2003), dengan judul “*Dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sumatera Barat (Kasus Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok , Kota Bukittinggi, Dan Kota Padang Panjang)*”. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk melihat dampak objek wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat kabupaten/kota di Sumatera Barat. Metode dalam penelitian ini metode qouta random sampling. Dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa Rata-rata masyarakat sekitar objek wisata telah mampu memenuhi penghidupannya dengan berusaha di sekitar objek wisata, dari tujuh bidang usaha ternyata rata-rata telah berusaha lebih dari lima tahun dan menilai bahwa objek

wisata telah mampu berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

5. Penelitian yang dilakukan Arini Wijayanti (2019). Dengan judul Analisis Peranan Objek Wisata Telaga Gupit Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Tegalsari Kecamatan Gadingrejo Dalam Perspektif Islam. Tujuan penelitian ini Untuk mengkaji peran objek wisata telaga gupit dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Tegalsari Kecamatan Gadingrejo dan untuk mengkaji pandangan ekonomi Islam tentang peran objek wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan metode yang digunakan kualitatif bersifat deskriptif. Dengan hasil penelitian menyimpulkan Keberadaan objek wisata telaga gupit memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap alat penyerap tenaga kerja dan penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitare dan membuat dan membuat masyarakat berinovasi dalam membuat usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar wisata Telaga Gupit sudah sesuai dengan teori ekonomi Islam yaitu kegiatan *ijarah* yang artinya sewa, yang memberikan pelayanan jasa kepada pengunjung untuk mendapatkan berupa manfaat, kesenangan dan kenyamanan dalam berwisata.

Dari hasil penelitian diatas, saya sebagai peneliti menyampaikan bahwa yang menjadi perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu objek atau tempat penelitian yang berbeda, jenis metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. penelitian yang akan saya teliti yaitu untuk melihat dampak dari keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Secara harfiah sesuai dengan namanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman

secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.⁴ Secara umum penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan di adaptasi ke dalam sering pendidikan. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakteristik pelaku yang ditemui di lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat dipercaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan.⁵

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moloeng mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Moloeng mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian deskriptif pada umumnya menggunakan teknik pertanyaan 5W 1H, yaitu *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* (teknik pertanyaan: siapa, apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana)

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Deli Serdang yang berada di sekitar kawasan wisata kuliner serta rumah penduduk masyarakat sekitar.

b. Waktu Penelitian

⁴ Nur Ahmadi Bi Rahmani. Metodologi Penelitian Ekonomi. Medan: FEBI UINSU PRESS, 2016.

⁵ Azhari Akmal Tarigan . Metodologi Penelitian Ekonomi Islam. Medan: La-Tansa Press, 2011.

Penelitian dilakukan dalam waktu yang terhitung mulai Maret 2020 hingga selesai.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan benda atau seseorang tempat melekatnya variabel penelitian⁶. Subjek sebagai informan hendaknya memiliki kriteria dibawah ini:

1. Seseorang yang melalui proses memahami terkait variabel penelitian,
2. Seseorang yang masih terlibat pada kegiatan terkait penelitian yang dilakukan.
3. Seseorang yang memiliki waktu untuk memberikan informasi⁷.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah pihak dari pemilik restoran dan pekerja di wisata kuliner Bagan Percut serta masyarakat sekitar wisata kuliner Bagan Percut yang dapat memberikan informasi terkait variabel penelitian.

4. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu dengan cara wawancara langsung kepada pengelola dan pekerja yang ada di wisata kuliner Bagan Percut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, buku, jurnal dan lain-lain, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dapat dipublikasikan. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal. 116

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 293

informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang mengelola wisata kuliner desa Bagan Percut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan utama. Singkatnya peneliti sendirilah bisa dikatakan sebagai alat atau instrumen penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara (*interview*) serta teknik penggalan dokumen (catatan atau arsip).

a. Teknik Observasi

Observasi sering juga disebut metode pengamatan yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki⁸. Yakni dengan mengadakan pengamatan di lapangan terhadap objek kajian yang berkenaan dengan keberadaan wisata kuliner di Bagan Percut dan tujuan peneliti. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan terbuka baik di tempat pelaksanaan penelitian, pelaku sebagai objek penelitian dan aktivitas kegiatan yang diteliti. Observasi juga berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena dalam waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut dalam rangka mengumpulkan data.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung⁹. Dalam wawancara ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan

⁸ Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 70

⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017) hal.372.

pribadi. Penelitian ini menggunakan analisis metode 5w + 1H (*What, Who, When, Where, Why* dan *How*). Apabila di identifikasikan menjadi :

- 1) *What* (Apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini)
- 2) *Who* (Siapa yang menjadi informan dalam menginformasikan mengenai penelitian ini)
- 3) *When* (Kapan sumber informasi itu didapatkan)
- 4) *Where* (Dimana lokasi dari data penelitian yang diperoleh)
- 5) *Why* (Interprestasi apa yang dapat dijadikan fakta dan data dalam penelitian)
- 6) *How* (Bagaimana proses kelangsungan dari pengambilan data tersebut)

c. Teknik Dokumentasi

Dokumenter ialah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasi dalam berbagai bentuk.¹⁰ Teknik dokumentasi ini berguna untuk mendapatkan informasi lebih akurat dalam penelitian. Teknik dokumentasi ini dapat berupa buku, arsip, catatan yang berhubungan dengan penelitian, dan didukung dengan foto kegiatan yang dilakukan masyarakat di sekitar wisata kuliner di Desa Bagan Percut.

6. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik deskriptif, sebab dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusuna secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan dan bahan-bahan masukan lainnya yang telah terkumpul untuk memperluas pengetahuan dan menambah pengalaman serta berusaha untuk mengkomunikasikannya.

Lexy J.Moloeng menyatakan bahwa pada prinsipnya data merupakan perkataan, kalinat-kalimat, paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan tentang situasi, peristiwa, dan menyusun, mengurutkan,

¹⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 154

mengelompokkan, mengatur, membuat kode, dan mengkategorikannya yang bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja.

Miles dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis data dengan teknik deskriptif dilakukan dengan dengan tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yakni :

- a. Reduksi data, adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan akhir dan verifikasi. Dengan kata lain, penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data yang didapatkan dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.
- b. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, pengambilan tindakan dan penyajian data berupa tabel dan matrik.
- c. Penarikan kesimpulan, merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan selama penelitian. Kesimpulan awal bersifat longgar dan akhirnya semakin kokoh untuk mencapai hasil yang baik. Apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai maka dapat dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wisata Kuliner

1. Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa, dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.¹

Kepariwisataan merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman.² Pariwisata diartikan sebagai seluruh kegiatan orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal disuatu tempat ke tempat diluar lingkungan keseharian untuk jangka waktu waktu tidak lebih dari satu tahun dengan tujuan untuk bersantai (iesure).

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, melainkan semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Rober Mc.Intosh dan Shashikant Gupta mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan

¹ Rimsky K. Judisseno, *Branding Destinasi dan Promosi Pariwisata*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2019.

² Rahmi Syahriza, Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata *Sara* dan Devisanya dalam Al-Quran), *Human Falah Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2014 : 1 (2) : 135-145. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/viewFile/175/122> (diakses, 28 September 2020)

yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.

Produk industri pariwisata meliputi semua jasa yang diberikan oleh berbagai perusahaan semenjak seorang wisatawan meninggalkan kediamannya sampai ditempat tujuan, hingga kembali ketempat asalnya untuk mengembangkan kepariwisataan alam sebagai suatu industri, maka perlu diketahui beberapa sifat khusus dari industri pariwisata.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang sangat diperlukan dalam masyarakat untuk menikmati perjalanan dan untuk berekreasi.

Ada tiga faktor yang mendasari pariwisata sebagai pembangkit ekonomi daerah yaitu:

- a. Pariwisata merupakan jasa inheren dengan kehidupan masyarakat modern semakin tinggi tingkat pendidikan ekonomi masyarakat maka kebutuhan akan wisata semakin besar pula.
- b. Pariwisata mempunyai kekuatan yang sinergik karena keterkaitan erat sekali dengan berbagai sektor lainnya. Pariwisata berkembang dan maju bersama bidang dan sektor pembangunan lainnya. Mulai dari perhubungan, pertanian, perdagangan, lingkungan hidup, sumber daya manusia dan lain sebagainya.
- c. Tumpuan pariwisata sebagai kekuatan daya saing sumber daya yang terolah. Hal ini mengindikasikan bahwa aktifitas pelayanan yang menjadi inti pariwisata terletak pada sumber manusia yang berkualitas terletak pada sumber daya manusia yang berkualitas yang tepat mengembangkan daya tarik objek wisata.

Menurut Pendit , ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain sebagai berikut:

- 1) Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan

kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, kebudayaan dan seni mereka.

- 2) Wisata kuliner, yaitu tentang makanan, menjelajahi dan menemukan budaya dan sejarah melalui makanan dan kegiatan terkait makanan dalam menciptakan pengalaman yang mengesankan.
- 3) Wisata kesehatan, yaitu perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
- 4) Wisata olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau sengaja mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara.
- 5) Wisata komersial, yaitu perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya.
- 6) Wisata industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau wilayah perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- 7) Wisata bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut.
- 8) Wisata cagar alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.
- 9) Wisata bulan madu, yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.³

³ Icuik Rangga Bawono,dkk, *Optimalisasi Potensi Desa Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2019) h.105-106

Pariwisata dalam tradisi Islam dimulai dari kemunculan Islam itu sendiri sebagai agama yang universal, yakni ketika dikenalkan konsep *ziyarah* yang artinya secara harfiah adalah berkunjung. Akibatnya budaya *ziyarah* itulah lahir berbagai bentuk pranata-pranata sosial Islam yang dibimbing oleh etika dan hukumnya. Selanjutnya lahirlah konsep *dhiyah*, yakni tata krama kunjung-berkunjung yang didalamnya mengatur etika dan tata krama secara hubungan sosial antara tamu (*dhaif*) dengan tuan rumah (*mudhif*). Konsep *ziyarah* tersebut mengalami perkembangan dan melahirkan berbagai bentuknya.

Pariwisata dalam bahasa Arab disebut dengan *rihlah* yang artinya perjalanan. Selain kata *rihlah*, perjalanan dalam bahasa Arab juga diungkapkan dengan istilah lain seperti kata *safara* dan *sara*. Kata *safara* dan derivasinya dalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak 12 kali sedangkan kata *sara* dan derivasinya diungkapkan sebanyak 27 kali yaitu dalam surat al-Qashash: 29, al-Thur: 10 (dalam bentuk fi'il mudhari' dan mashdar), Yusuf: 10, 19, dan 109, al-Hajj: 46, al-Rum: 9 dan 42, Fathir: 44, al-Mukmin: 21 dan 82, Muhammad: 10, Ali Imran: 137, al-An'am: 11, al-Nahl: 36, al-Naml: 69, al-Ankabut : 20, Saba': 18 (diungkapkan dalam bentuk fi'il amr dan mashdar), al-Kahfi: 47, Yunus: 22, al-Ra'd: 31, al-Naba': 20, al-Takwir: 3, Thaha: 21, dan al-Maidah: 96.

Dari 27 ayat yang menggunakan kata *sara*, 14 ayat diantaranya menunjukkan anjuran dari Allah SWT untuk melakukan perjalanan baik itu di sekitar tempat tinggal ataupun ke luar Derah dan tempat-tempat yang jauh. Uniknya, 7 ayat diungkapkan dalam bentuk perintah (*amr*) dan 7 ayat lainnya dalam bentuk *istifham inkariy*, dan semuanya diiringi dengan perintah untuk melakukan *nazhara* yang bermakna memperbaiki dan mentadabburkan.⁴

Menurut Dr Abdul Hakam Ash-Sha'idi, Islam membagi bepergian atau perjalanan dalam lima kelompok:

- 1) Bepergian untuk mencari keselamatan seperti hijrah yaitu keluar dari negara yang penuh bid'ah atau dominasi haram.

⁴ Rahmi Syahriza, Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata *Sara* dan Devisanya dalam Al-Quran), Human Falah: Vol 1, No.2, Juli-Desember 2014, hal 138

- 2) Bepergian untuk tujuan keagamaan seperti menuntut ilmu, menunaikan ibadah haji, jihad di jalan Allah, berziarah ke tempat-tempat mulia, mengunjungi kerabat atau saudara karena Allah, dan bepergian untuk mengambil ibrah atau menegakkan kebenaran dan keadilan.
- 3) Bepergian untuk kemaslahatan duniawi seperti mencari kebutuhan hidup, mencari nafkah.
- 4) Bepergian karena urusan kemasyarakatan seperti menengahi pertikaian, menyampaikan dakwah, bermusyawarah.
- 5) Bepergian untuk kepentingan turisme atau kesenangan semata.

Diriwayatkan oleh Ibnu hani dari Ahmad bin Hanbal, beliau ditanya tentang seseorang yang bepergian atau bermukim di suatu kota, mana yang lebih anda sukai? Beliau menjawab: “ Wisata tidak ada sedikit pun dalam Islam, tidak juga perilaku nabi dan orang-orang saleh”.

Ibnu Rajab mengomentari perkataan Imam Ahmad ini dengan mengatakan: “Wisata dengan pemahaman ini telah dilakukan oleh sekelompok orang yang dikenal suka beribadah dan bersungguh-sungguh tanpa didasari ilmu. Diantara mereka ada yang kembali ketika mengetahui hal itu”. Kemudian Islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia, di antaranya:

- 1) Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar atau wisata untuk menunaikan salah satu rukun dari agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu dan umrah.
- 2) Dalam pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan.
- 3) Wisata dalam rangka mengambil pelajaran dan peringatan.
- 4) Wisata dalam rangka berdakwah kepada Allah Ta’ala seperti yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul yang telah menyebar ke ujung dunia untuk mengajarkan kebaikan pada manusia, mengajak mereka kepada kalimat yang benar.
- 5) Safar atau wisata untuk merenungi keindahan ciptaan Allah Ta’ala, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi

menunaikan kewajiban hidup⁵. Sebagaimana disebutkan Allah dalam surat al-‘Ankabut: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّسْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam Al-Qur'an penjelasan mengenai wisata atau perjalanan juga dijelaskan dalam Qur'an surat:

1) Ar-Rum ayat 9

أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.⁶

2) Ar-Rum ayat 42

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ

⁵ Rahmi Syahriza, Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Devisanya dalam Al-Quran), Human Falah: Vol 1, No.2, Juli-Desember 2014, hal 137-140

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta : Media Publishing, 2002), h.

Artinya: Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)"⁷

3) Luqman Ayat 31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٣١

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.⁸

Dari ayat-ayat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah SWT telah mengutus umatnya untuk melakukan perjalanan agar mengetahui tanda-tanda kekuasaan-Nya serta akan memberikan hukuman bagi umat yang mendustakan-Nya.

2. Hakikat Wisata Kuliner

Wisata adalah kegiatan yang sangat diperlukan dalam masyarakat untuk menikmati perjalanan dan untuk berekreasi. Sementara itu, kuliner adalah rangkaian kegiatan untuk menghasilkan makanan sehat dengan penampilan menarik yang dimulai dari memilih bahan makanan yang berkualitas, mempersiapkan teknik pengolahan yang tepat dan aman serta menghasilkan selera sesuai tujuan. Saat ini kuliner merupakan istilah yang populer di Indonesia yang dikaitkan dengan makanan.⁹

Wisata kuliner mempunyai beberapa definisi, kebanyakan wisata kuliner mengacu pada kegiatan yang dirancang untuk menarik wisatawan yang menghargai aspek yang lebih unik dari makanan dan minuman pada daerah tujuan

⁷ *Ibid*, h. 326

⁸ *Ibid*, h. 330

⁹ Tuti Soenardi, *Teori Dasar Kuliner*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2013), h.7

tertentu. Istilah “wisata kuliner” pertama kali digunakan pada tahun 1998 untuk mengkespresikan ide tentang bagaimana mengenalkan budaya melalui makanan.

Wisata kuliner adalah suatu perjalanan wisata yang didalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah; perjalanan dengan tujuan utamanya adalah menikmati makanan dan minuman atau mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti sekolah memasak, mengunjungi pusat industri makanan dan minuman, serta untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika mengonsumsi makanan dan minuman.

Wisata kuliner adalah suatu perjalanan wisata yang didalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah dan memiliki pengalaman akan beragam kuliner

ICTA (*International Culinary Tourism Association*) memberikan beberapa pemahaman terhadap wisata kuliner sebagai berikut:

- a. Wisata kuliner suatu pencarian pengalaman wisata kuliner unik dan memberi kenangan. Sebuah pengalaman wisata kuliner yang dapat dibawa dan dirasakan dirumah (*culinary tourism is defined as the pursuit of unique and memorable culinary experience of all kinds, often while traveling, but one can also be a culinary tourism at home*).
- b. Wisata kuliner bukan wisata pertanian meski masakan terdapat dalam unsur pertanian. Wisata pertanian (*agritourism*) merupakan bagian wisata pedesaan (*rural tourism*), sedangkan masakan (*cuisine*) merupakan bagian wisata budaya (*cultural tourism*).
- c. Wisata kuliner (*culinary tourism*) meliputi berbagai pengalaman akan beragam kuliner. Bukan sekedar sebagai pengalaman makan malam di restoran akhir pekan.
- d. Wisata kuliner meliputi kajian beberapa unsur, kursus memasak : buku panduan memasak, dan toko perkakas dapur; tur kuliner (*culinary tours*) seperti : pemandu wisata, media kuliner ; dan buku panduan wisata kuliner ; bisnis makanan seperti : penyalur, pengusaha, dan penanam tumbuhan

pangan ; serta atraksi kuliner seperti ; festival jajanan, pameran makanan, dan lain-lain.

Menurut Wolf, wisata kuliner adalah tentang makanan, menjelajahi dan menemukan budaya dan sejarah melalui makanan dan kegiatan terkait makanan dalam menciptakan pengalaman yang mengesankan. Long mendefinisikan wisata kuliner sebagai sesuatu yang disengaja, partisipasi eksplorasi di foodways dari lainnya, termasuk partisipasi konsumsi, penyusunan dan penyajian item makanan, masakan, sistem makan atau gaya makan yang dianggap memiliki sistem kuliner sendiri.

Lucy M Long mendefinisikan wisata kuliner sebagai mengejar atau mencari pengalaman kuliner yang unik dan mudah diingat dari semua jenis, yang sering menikmatinya dalam setiap perjalanan, akan tetapi seseorang juga bisa menjadi wisatawan kuliner di rumah sendiri. (*Cullinary Tourism is defined as the pursuit of unique and memorable culinary experience of all kinds, often while travelling, but one can also be a cullinary tourist at home*).

Wisata kuliner dapat diklasifikasikan kedalam 5 kategori menurut Long yaitu :

- 1) Wisata kuliner berdasarkan budaya. Hal ini mengacu pada *foodways* etnis itu sendiri. Wisata kuliner yang didasarkan pada budaya ini adalah kategori yang paling sering dimana wisata kuliner diberlakukan, dan merupakan pengertian umum dari wisata kuliner.
- 2) Wisata kuliner berdasarkan daerah/wilayah, yaitu wisata kuliner yang didasari oleh daerah/wilayah, yaitu wisata kuliner yang didasari oleh daerah/wilayah mengacu pada makanan secara sistem sendiri dan secara fisik.
- 3) Wisata kuliner berdasarkan waktu, mengalami *foodways* tidak dapat dipisahkan oleh waktu, baik sejarah maupun futuristik. Aktivitas untuk jenis pariwisata kuliner akan mencakup mengunjungi atraksi dimana orang bisa menikmati sebuah rentetan pesta sejarah dari zaman yang berbeda, sampel makanan dari masa lalu, menonton demonstrasi gaya lama

memasak, membeli buku masak dengan resep dari masa lalu dan sampling makanan futuristik.

- 4) Wisata kuliner berdasarkan etos/agama. Contoh dari wisata kuliner yang didasari oleh etos/agama antara lain wisata kuliner yang terjadi atau dengan kata lain makanan yang dimasak pada saat kebutuhan agama seperti festival pada bulan Ramadhan, festival gereja, festival vegetariandan sebagainya.
- 5) Wisata kuliner berdasarkan sosial-ekonomi adalah gambaran untuk kategori pengalaman makan disebuah restoran kelas atas yang menghadirkan kelas memasak gourmet, atau mengalami masakan kelas bawah seperti makanan gunung.

Menurut Long situs untuk berpartisipasi dalam wisata kuliner seperti restoran, restoran etnis, festival, acara makanan meriah yang bersifat regional. Sehingga studi Long ini memberikan kontribusi pemahaman wisata kuliner dilakukan dengan 3 cara. Pertama, mendefinisikan wisata kuliner, menunjukkan wisata kuliner terdiri dari berbagai kategori kegiatan yang menyiratkan bahwa wisata kuliner adalah multidimensi. Dan yang terakhir, menunjukkan bahwa ada, pada kenyataannya beberapa situs untuk berpartisipasi dalam wisata kuliner.¹⁰

Seiring meningkatnya kompetisi diantara tempat tujuan wisata kebudayaan lokal di suatu daerah menjadi hal yang berharga sebagai produk untuk menarik turis, khususnya dalam bidang kuliner. Peran penting dalam industri wisata kuliner diantaranya yaitu:

- 1) Menjadi pusat pengalaman berwisata bagi wisatawan. Dari sudut pandang wisatawan, makanan dengan identitas lokal setara dengan perjalanan mengelilingi museum dan monumen.
- 2) Menjadi pembentuk identitas yang signifikan pada masyarakat era pasca modern sebagai elemen dari identitas dan representasi budaya lokal.
- 3) Sebagai produk wisata budaya kreatif. Gastronomi diharapkan dapat menuju ke arah kemajuan yang memiliki adab, budaya mempersatukan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari gastronomi lain yang dapat

¹⁰ Lucy M Long, *Wisata Kuliner*, (The University of Kentucky Press, 2004), h. 21-22

memperkembangkan atau memperkaya gastronomi tradisional. Dengan begitu, dapat mempertinggi derajat kemanusiaan masyarakat lokal serta turut memperkaya gastronomi dunia.

Pelestarian dalam bidang kuliner di Indonesia ini patut dilakukan dengan 3 M yaitu dengan memelihara, memanfaatkan serta mengembangkan. Pertama, kita perlu memelihara dengan menjaga kuliner nusantara sebagaimana aslinya dalam berbagai literatur dari penyajian dengan beragam komponen rasa. Kedua, perlu adanya upaya dalam memanfaatkannya terkait dengan kebutuhan tertentu. Ketiga, mengembangkan kuliner nusantara dengan menambahkan dan memperkaya ide atau gagasan baru sehingga dapat dipromosikan ke mancanegara yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara sebagai salah satu daya tarik pariwisata dan salah satu subsektor ekonomi kreatif, serta dalam meningkatkan citra Indonesia.

Dalam pengembangannya, wisata kuliner mencakup beberapa hal tertentu dan berikut merupakan delapan hal cukupan wisata kuliner menurut Gaztelumendi yaitu wisata kuliner adalah pasar yang berkembang, mengetahui seperti apa wisatawan kuliner, wilayah sebagai tulang punggung dalam mempersembahkan kuliner, produk sebagai dasar wisata kuliner, warisan budaya, tradisi dan inovasi, keberlanjutan dan kerjasama.

B. Gambaran Umum Tentang Perkembangan Wisata Kuliner

Wisata kuliner termasuk industri pariwisata yang relatif baru. Perkembangan wisata kuliner menunjukkan peningkatan signifikansi pada dekade terakhir. Wisata kuliner berkembang mulai tahun 2011, ketika Erick Wolf mengesahkan berdirinya berdirinya *International Culinary Tourism Association* (ICTA). ICTA menawarkan berbagai program terkait wisata kuliner yang mengutamakan pendidikan dan pelatihan. Pada awal 2007, ICTA mulai menyediakan berbagai layanan konsultasi wisata kuliner, terutama untuk solusi terhadap peningkatan permintaan kuliner pada industri pariwisata, selain pemberian konsultasi pada bidang kepemimpinan dalam pengembangan dan pemasaran wisata kuliner. Tahun sebelumnya, para akademisi pariwisata seluruh dunia telah mengadakan penelitian terhadap wisata kuliner. Berbagai penelitian

wisata kuliner menemukan hal-hal yang menarik dalam perkembangan industri pariwisata. Wisata kuliner menjadi sebuah industri masa depan industri pariwisata. Bahkan, Lucy Long seorang peneliti dari *University Bowling Green*, Ohio telah mencetuskan wisata kuliner pada 1998. Kegiatan wisata kuliner memang dipaparkan oleh Long L.M pada tahun 2006 dalam bukunya "*Culinary Tourism*". Kegiatan wisata kuliner meliputi kegiatan mencicipi makanan di restoran-restoran etnik, mengunjungi festival makanan, mencoba makanan pada saat melakukan perjalanan wisata dan juga memasak di rumah.

Pengembangan pariwisata kuliner tidak hanya menawarkan potensi besar dalam merangsang perekonomian lokal, nasional dan regional namun juga menjanjikan tercapainya keberlanjutan pembangunan pada masa depan. Kontribusi positif wisata kuliner berada pada berbagai tingkatan rantai pasok kegiatan pariwisata seperti budaya pertanian sampai dengan industri makanan lokal. Kuliner memiliki potensi yang cukup besar. Menurut laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, bisnis oleh-oleh dijalanan saat ini mengalami kenaikan sebesar 20%-25%. Pertumbuhan ekonomi secara umum hanya mengalami kenaikan dengan kisaran 3%. Karena itu pakar ekonomi optimis dalam tahun-tahun ke depan, pusat jajanan akan semakin cerah. Kini kegiatan masak-memasak tidak dipandang sebagai pekerjaan rumah tangga. Tidak harus perempuan yang meracik berbagai bumbu dan sayuran. Kesuksesan para pebisnis dibidang kuliner membuka celah baru bagi para peminat kuliner dan calon wirausahawan yang bergerak dibidang masakan/makanan. Kata-kata "Wisata Kuliner" dengan sendirinya membuktikan bahwa segala hal yang berhubungan dengan masa-memasak dan kuliner mendapat perhatian tersendiri di kalangan masyarakat. Beragam acara televisi dan artikel majalah berlomba-lomba membahas segala yang unik tentang kuliner. Di sisi lain, banyak anak muda yang memilih *culinary course* atau *culinari school*, hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan trend yang mulai *booming* tentang kuliner. Banyak anak muda yang awalnya menganggap masak-memasak hanya sekedar hobi, kini mulai tergugah untuk terjun untuk mendalami ilmu memasak secara akademis. Namun, selain dipengaruhi oleh trend itu sendiri, banyak juga yang berpandangan bahwa peluang bisnis kuliner sangat menjanjikan. *Trend* masak-, memasak tidak terlepas

dari gender. Dulu dapur selalu diidentikkan dengan pekerjaan perempuan, kini telah berubah haluan seiring dengan pergeseran nilai tersebut dan hal ini malah diidealisasikan dan dikonstruksi secara sosial. Pekerjaan rumah tangga yakni masak-memasak tidak hanya menjadi milik perempuan, lelaki juga tidak sedikit yang tertarik dengan kegiatan memasak.

Menyikapi berbagai pergeseran, perubahan, dan perkembangan industri pariwisata, kemenparekraf kini telah memasukkan kuliner atau wisata kuliner ke dalam kluster ekonomi (pariwisata) kreatif ke 15 sebagai bagian dari industri ekonomi kreatif mulai tahun 2011. Subsektor kuliner telah menyumbangkan pendapatan terbesar bagi industri kreatif di Indonesia atau sekitar 32,2% dari total kontribusi industri kreatif terhadap PDB pada 2011 atau sekitar Rp169,62 triliun. Kemenparekraf saat ini pun sedang membentuk kelompok kerja untuk mengembangkan sektor kuliner Indonesia, terdiri dari lintas kementerian dan melibatkan semua *stakeholder* untuk mendalami berbagai isu untuk mengembangkan produk kuliner, pendokumentasian, standar dan promosi. Dalam kaitan wisata kuliner dan kegiatan belanja sebagai wisata minat khusus, Kemenparekraf kini tengah memetakan kuliner yang menjadi unggulan masing-masing propinsi. Mengkaji standarisasi masakan Indonesia agar kualitas cita rasa kuliner Indonesia tetap terjaga dan menetapkan dua kriteria kuliner yaitu kuliner *heritage* (warisan) yang mencakup kuliner sejak masa raja-raja zaman dulu, tapi menu tak pernah berubah sampai sekarang dan kuliner khas suatu daerah.

Makanan dan minuman sebagai salah satu wujud kebudayaan hasil karya manusia merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi. Pada awalnya makanan merupakan kebutuhan jasmani, tetapi dalam perkembangannya telah menyangkut dengan kebutuhan yang lain yaitu kebutuhan sosial dan kebutuhan religi. Dengan kata lain makanan tidak hanya untuk memenuhi fisik saja akan tetapi dalam perkembangannya telah menyangkut dengan kebutuhan sosial dan kebutuhan religi. Dengan kata lain makanan tidak hanya untuk memenuhi fisik saja akan tetapi juga untuk kebutuhan non-fisik. Pada masa prasejarah pada tahap *food-gathering stage* manusia memenuhi kebutuhan pangan dengan cara mengumpulkan sumber makanan yang disediakan oleh alam. Pengetahuan tentang teknik pengolahan masih sangat sederhana sehingga tidak banyak variasi jenis

makanan yang dihasilkan. Pada tahap berikutnya yaitu tahap ketika manusia sudah dapat menghasilkan atau memproduksi makanan (*food-producing stage*) dalam pengertian sudah mengenal jenis makanan dan teknik pengolahannya lebih variasi. Pada masa pengaruh kebudayaan India di Jawa, khususnya sekitar abad VIII-XV Masehi, kebutuhan makanan bukan lagi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisik. Ketika itu kehidupan keagamaan cukup dominan dan tidak mustahil bahwa kehidupan religi berpengaruh kepada kenberadaan makanan. Fungsi makanan dan tkhnik pengolahannya mengalami perkembangan.

Pada masa kini, jenis makanan yang telah ada pada masa lampau berkembang menjadi makanan tradisional. Beberapa jenis makanan telah ada pada masa Jawa Kuno, ada yang masih bertahan sampai sekarang dan banyak juga yang telah hilang. Oleh karena itu sangat perlu kembali mengenali jenis-jenis makanan dan minuman Jawa Kuno, merupakan aset budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Makanan tradisional juga dapat berdampak positif dalam perkembangan kepariwisataan, khususnya “Wisata Boga”, yang dikemas sekarang dengan nama “Wisata Kuliner” agar lebih menarik. Kekayaan sumber bahan makanan tradisional perlu dimanfaatkan, dilestaikan dan dikembangkan, karena menjadi salah satu daya tarik wisata. Agar lebih menarik dan wisatawan tidak ragu-ragu akan mutu makanan tradisional, maka perlu diperhatikan dan dijaga masalah-masalah teknik pengolahan yang higienis, kebersihan terjaga, kemasan dan penyajian yang antik artistik. Dengan demikian perlu usaha-usaha pelestarian dan pengembangan wisata kuliner. Perlu diperhatikan bahwa dalam usaha pelestarian dan pengembangan makanan tradisional dipilih sesuai dengan norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.¹¹

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wisata Kuliner

Objek wisata kuliner memiliki daya tarik tersendiri untuk membuat para wisatawan tertarik mengunjungi suatu objek wisata kuliner. Faktor-faktor yang mempengaruhi wisata kuliner diantaranya yaitu:

¹¹ Timbul Haryono, *Wisata Boga Makanan Tradisional*,(Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996) h.1

1. Makanan khas

Makanan tradisional atau makanan khas adalah jenis makanan yang berkaitan erat dengan suatu daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi. Makanan lokal khas daerah- daerah di Indonesia sudah ada sejak lama dan masi bertahan hingga saat ini sehingga sangat di hargai sebagai warisan budaya. Resep yang digunakan juga sudah diturunkan dari generasi ke generasi, bahkan cara memasaknya juga masih melestarikan cara lama. Walaupun sudah ada modifikasi atau variasi, namun bahan utama dan prosedur memasaknya tidak berubah karena menjadi bagian dari suatu daerah.¹²

Menurut Prof. Murdijati Gardjito, Guru Besar Teknologi Pangan dari UGM, makanan tradisional adalah makanan yang diolah dari bahan pangan hasil produksi setempat, dengan proses yang telah dikuasai masyarakat dan hasilnya adalah produk yang cita rasa, bentuk dan makanannya yang dikenal, digemari, dirindukan, bahkan menjadi penciri kelompok masyarakat tertentu. Pada sebagian masyarakat, makanan tradisional juga merupakan kebanggan akan daerah kelahiran, tempat tumpahnya darah. Lokalitas juga melekat pada peramu atau pengolah suatu makanan tradisional.¹³

Makanan tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, antara lain:

a. Makanan tradisional yang hampir punah

Makanan tradisional yang hampir punah atau langka jarang ditemui disebabkan karena ketersediaan bahan dasar mulai sulit atau masyarakat pembuatnya mulai tidak mengerjakan lagi.

b. Makanan tradisional yang kurang populer

Kelompok makanan tradisional yang kurang populer adalah makanan tradisional yang masih mudah ditemui, tetapi makin tidak dikenal dan cenderung berkurang penggemarnya, dianggap mempunyai status sosial lebih rendah dalam masyarakat.

¹² Agnes siwi Purawaning Tyas *Identifikasi kuliner Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Inggris* (Jurnal Pariwisata Terapan ; Universitas Gadjah Mada; 2017)

¹³ Galuh Putri Hardikna Sempati, Skripsi: "*Persepsi dan Perilaku Remaja Terhadap Makanan Tradisional dan Modern*" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) hal. 34-35

c. Makanan tradisional yang populer

Kelompok makanan tradisional yang populer merupakan makanan tradisional yang tetap disukai masyarakat dengan bukti banyak dijual, laku dan dibeli oleh konsumen bahkan beberapa menjadi ikon daerah tertentu.

Saat ini masyarakat sedang merasakan akibat perubahan pola konsumsi makanan, baik dinegara maju maupun negara berkembang. Pola konsumsi dalam ekonomi Islam dapat didefinisikan dengan makanan yang baik, halal, dan bermanfaat bagi manusia¹⁴. Konsumen boleh mengonsumsi barang selagi barang tersebut mampu memberikan kebaikan serta kesempurnaan dalam usaha mengabdikan diri kepada Allah.¹⁵

Peran makanan tradisional untuk membangun pola makan sehat sangat diperlukan. Dokumentasi masyarakat tradisional diharapkan mampu memberikan informasi bagi generasi muda untuk mengenal dan menyadari pentingnya memanfaatkan produk sendiri untuk membangun kesehatan dan kehidupannya.

Makanan dapat dikatakan menjadi makanan tradisional apabila makanan tersebut merupakan ciri khas suatu daerah. Pada dasarnya makanan dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dari daerah tempat tinggalnya sehingga setiap daerah memiliki ciri khas makanannya masing-masing. Sebagai contoh makanan di daerah pegunungan dengan makanan di daerah pesisir pantai. Daerah pegunungan memiliki ketersediaan bahan makanan berupa variasi jenis tumbuhan yang dominan seperti umbi-umbian, padi, kacang-kacangan dan sebagainya. Sebaliknya, di daerah pesisir pantai ketersediaan bahan makanan banyak yang berasal dari laut, seperti ikan, udang, cumi dan lain-lain.

Cara pengolahan pada resep makanan tradisional dan cita rasa umumnya sudah bersifat turun temurun, serta sedikit sekali adanya inovasi produk. Menurut Sosroningrat, makanan tradisional mempunyai ciri-ciri antara lain:

- 1) Resep makanan yang diperoleh secara turun-temurun dari generasi pendahulunya.

¹⁴ M.A. Mannan, *Islamic Economic, Theory and Practice*, Delhi: Idarah –I Adabiyat-I Delli, 1980

¹⁵ Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*. Jakarta :Prenadamedia Group, 2015.

- 2) Penggunaan alat tradisional tertentu di dalam pengolahan masakan tersebut
- 3) Teknik olah masakan merupakan cara pengolahan yang harus dilakukan untuk mendapatkan rasa maupun rupa yang khas dari suatu masakan.

Makanan tradisional merupakan wujud budaya yang berciri kedaerahan, spesifik, beraneka macam dan jenis yang mencerminkan potensi alam daerah masing-masing. Makanan tidak hanya sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan gizi seseorang, tetapi juga berguna untuk mempertahankan hubungan antar manusi, dapat juga dijual dan dipromosikan untuk menunjang pariwisata yang selanjutnya dapat mendukung pendapatan suatu daerah. Hal ini membuktikan bahwa di Indonesia tidak hanya dikatakan akan kaya akan alamnya, namun juga segala keaneka ragaman budaya dan makanan yang ada.

2. Sarana dan Prasarana Wisata

Sarana dan prasarana pariwisata merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana atau prasarana dapat diartikan sebagai prosestanpa hambatan dari pengadaan dan juga peningkatan restoran, hotel, tempat hiburan dan sebagainya serta prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan juga bisa terjangkau oleh wisatawan.

a. Prasarana Kepariwisataaan

Prasarana (*infrastructures*) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian bisa berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Prasarana pariwisata adalah sebuah sumber daya alam dan juga sumber daya manusia yang bisa mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Prasarana kepariwisataaan diantaranya adalah:

- 1) *Receptive Tourist Plan* adalah segala sesuatu tentang bentuk badan usaha tani atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan para wisatawan pada suatu daerah wisata.

- 2) *Residential tourist plan* adalah semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal di daerah tujuan wisata untuk sementara waktu.
- 3) *Recreative and sportive plan* adalah semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga.

b. Sarana Kepariwisataaan

Sarana kepariwisataan (*tourism infrastructure*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar prasarana kepariwisataan dapat hidup dan juga berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata dan juga memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam.

Pembangunan sarana wisata didalam daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisata baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana pariwisata secara kualitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang telah diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun pada suatu standar wisata yang baku, baik itu secara nasional dan juga secara internasional, sehingga penyediaan sarana pariwisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan juga kualitas yang akan disediakan. Sarana produk kepariwisataan yaitu semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan. Misalnya, dibidang usaha jasa pariwisata seperti biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan intensif dan pameran, konsultan pariwisata, informasi pariwisata. Dibidang usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata dan sebagainya.¹⁶

3. Peningkatan pendapatan masyarakat

a. Pengertian pendapatan

¹⁶ Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1996) hal. 197

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya) Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit. Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut.

Pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan.¹⁷

Dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 29 tersirat tentang pendapatan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.¹⁸

Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan menengah dan pendapatan tinggi. Pembagian tersebut berkaitan dengan status, pendidikan dan keterampilan serta jenis pekerjaan seseorang namun sifatnya sangat relative.

¹⁷ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 47

¹⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta : Media Publishing, 2002), h. 84

Menurut Sadono Sukirno, pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

- 1) Pengeluaran: cara pengeluaran ini pendapatan dihitung dengan menjumlah nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa.
- 2) Produksi: cara produksi ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa dihasilkan.
- 3) Pendapatan: dalam penghitungan ini pendapatan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.¹⁹

1. Sumber Pendapatan

Pendapatan atau juga disebut income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar (seperti halnya juga untuk barang-barang di pasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan.

Ibnu Sina berpendapat bahwa adanya harta milik pribadi pada umumnya berasal dari dua jalan, yaitu:

- a. Harta warisan, yaitu harta yang diterima dari keluarga yang meninggal. Orang yang beruntung mendapatkan harta warisan tidak payah untuk bekerja memperoleh kekayaan karena mereka telah menerima peninggalan harta dari bapak yang telah meninggalkannya. Bahkan ada juga harta warisan diperoleh dari neneknya. Mereka dapat memuaskan diri dengan rezeki (harta warisan) tanpa memerlukan kerja untuk memperoleh harta.
- b. Harta usaha, yaitu yang diperoleh dari bekerja. Lain halnya dengan harta warisan, untuk memperoleh harta seseorang harus bekerja keras untuk memperoleh harta agar dapat hidup. Terdapat perbedaan besar antara pekerja intelektual dengan pekerja kasar, pekerja terampil dengan pekerja

¹⁹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h.58

tidak terampil. Akibatnya, tingkat keseimbangan pendapatan diantaramereka akan berbeda. Perbedaan pendapat juga bisa timbul karena perbedaan keuntungan yang bukan berupa uang. Beberapa pekerjaan lebih menyenangkan dari pekerjaan lainnya. Islam tidak percaya pada persamaan yang tetap dalam distribusi kekayaan, karena menghendaki kesempatan bagi perkembangan bakat masing-masing.

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Gaji dan upah yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
- 2) Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
- 3) Pendapatan dari usaha lain yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan dari pensiun dan lain-lain.

Menurut Tohar, pendapatan perseorangan adalah jumlah pendapatan yang diterima setiap orang dalam masyarakat sebelum dikurangi transfer payment. Transfer payment yaitu pendapatan yang tidak berdasarkan balas jasa dalam proses produksi dalam tahun yang bersangkutan. Pendapatan dibedakan menjadi:

- 1) Pendapatan asli yaitu pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung ikut serta dalam produksi barang
- 2) Pendapatan turunan (sekunder) yaitu pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung ikut serta dalam produksi barang seperti dokter, ahli hukum dan pegawai negeri.

2. Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Pendapatan masyarakat secara Islam adalah perolehan barang atau uang yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syariat Islam. Pendapatan masyarakat yang merata sebagai suatu sasaran merupakan masalah yang sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan adalah salah satu tolak ukur berhasilnya pembangunan. Bekerja dapat membuat seseorang memperoleh pendapatan atau upah atas pekerjaan yang dilakukannya.

Dalam Islam, kebutuhan menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum, sedangkan kecukupan dalam standart hidup yang baik adalah hal yang paling mendasar setelah itu dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi. Istilah pendapatan atau keuntungan adalah sinonim dengan istilah laba dalam bahasa Indonesia. Menurut ulama Malikiyah, pendapatan bersih atau laba dibagi menjadi tiga macam yaitu:²⁰

- a. Al-Ghallah, yaitu penambahan yang terdapat pada barang dagangan sebelum penjualan.
- b. Al-Faidah, yaitu penambahan pada barang milik yang ditandai dengan perbedaan antara harga waktu pembelian dan penjualan, yaitu sesuatu yang baru berkembang dari barang-barang yang dimiliki.
- c. Ar-Ribh At-Tijari (laba usaha) yang dapat diartikan sebagai penambahan pada harta yang telah dikhususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses barter dan perjalanan bisnis.

Islam sangat menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batasan pengambilan keuntungan yaitu:

- 1) Keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba

Islam menghendaki adanya keseimbangan antara laba dengan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal. Semakin tinggi resiko, maka semakin tinggi pula laba yang diinginkan pedagang.

- 2) Kelayakan dalam penetapan laba

²⁰ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Renada Media Grup, 2007), h.132

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba dengan menentukan batas laba ideal yang dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan sering menimbulkan bertambahnya jumlah barang dan meningkatkan peranan uang dan akan membawa penambahan laba.

3) Masa perputaran modal

Perputaran modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh perdagangan atau seorang pengusaha, yaitu semakin panjang perputaran dan bertambahnya tingkat resiko maka semakin besar pula laba yang diinginkan. Begitu pula sebaliknya, semakin berkurangnya tingkat bahaya maka pedagang akan menurunkan harga standarnya.

3. Pendapatan Masyarakat

a. Pengertian Pendapatan Masyarakat

Menurut pemikiran Rasyidi, Pendapatan masyarakat adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba.²¹

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Demikian pula bila

²¹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h.101

pendapaan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.²²

Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui adanya peningkatan daya beli keluarga untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga baik kebutuhan dasar, kebutuhan sosial maupun kebutuhan lainnya terlihat dari peningkatan penghasilan keluarga, pengeluaran keluarga (kemampuan daya beli) dan perkembangan tabungan keluarga.

Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan bagian dari penyelenggaraan pembangunan dan pemerataan hasil-hasilnya kepada semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali termasuk didalamnya pembangunan ekonomi masyarakat.²³

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat

Pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya. Tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut. Menurut Sukirno (2008: 364-366) faktor-faktor yang menimbulkan perbedaan upah yaitu:

a. Permintaan dan penawaran tenaga kerja

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sesuatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di sesuatu jenis pekerjaan. Di dalam sesuatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga

²² Imsar. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Bener Meriah (Studi Kasus : Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata). Medan, 2018
<http://repository.uinsu.ac.id/5091/> (Diakses 27 Januari 2021)

²³ Fanny M.G. Tulusan dan Very Y. Londa, "Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa", Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum, Vol. 1 No. 1 2004, hal.100

kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, upah cenderung rendah. Sebaliknya di dalam suatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung tinggi.

b. Perbedaan corak pekerjaan

Kegiatan ekonomi meliputi berbagai jenis pekerjaan. Diantara pekerjaan tersebut yaitu pekerjaan ringan dan sangat mudah dikerjakan. Tetapi ada pula pekerjaan yang harus dikerjakan dengan mengeluarkan tenaga fisik yang besar, dan ada pula pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan.

c. Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan

Kemampuan, keahlian, keterampilan para pekerja di dalam suatu jenis pekerjaan berbeda-beda. Jika hal tersebut lebih tinggi maka produktivitas akan lebih tinggi upah yang didapat pun akan lebih tinggi. Tenaga kerja yang lebih berpendidikan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikan mempertinggi kemampuan kerja dan kemampuan pekerja menaikkan produktivitas.

d. Pertimbangan bukan uang

Daya tarik suatu pekerjaan bukan hanya tergantung kepada besarnya upah yang ditawarkan. Ada tidaknya perumahan yang tersedia, jauh dekatnya rumah pekerja, apakah berada di kota besar atau di tempat yang terpencil dan pertimbangan lainnya. Faktor-faktor bukan keuangan seperti ini mempunyai peranan yang cukup penting pada waktu seseorang memilih pekerjaan. Seseorang sering kali menerima upah yang rendah apabila pertimbangan bukan keuangan sesuai dengan keinginannya.

e. Mobilitas pekerja

Upah dari suatu pekerjaan di berbagai wilayah dan bahkan di dalam suatu wilayah tidak selalu sama. Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga

kerja. Ketidaktepatan mobilitas pekerja disebabkan oleh faktor geografis dan institusional.²⁴

D. Dampak Wisata Terhadap Perkembangan Masyarakat

Menurut Dorodjatun, tujuan pengembangan pariwisata bukan hanya sekedar peningkatan perolehan devisa bagi negara, pariwisata diharapkan sebagai katalisator pembangunan. Menurutnya ada delapan keuntungan yang bisa diperoleh dan pembangunan pariwisata yaitu peningkatan kesempatan berusaha, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan penerimaan pajak, peningkatan pendapatan nasional, percepatan proses pemerataan pendapatan nasional, peningkatan nilai tambah produk hasil kebudayaan, memperluas pasar produk dalam negeri dan memberikan dampak multiplier effect dalam perekonomian sebagai akibat pengeluaran wisatawan, investor, maupun perdagangan dalam negeri.

Industri pariwisata akan memajukan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi merupakan suatu proses untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya, untuk meningkatkan kualitas suatu keadaan menjadi kualitas yang lebih baik, sehingga kesejahteraan dan kemakmuran semakin tinggi. Dalam wacana ekonomi pembangunan, pembangunan ekonomi identik dengan menciptakan dan mempertahankan serta meningkatkan pendapatan nasional²⁵. Pengembangan pariwisata banyak mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi jika tidak direncanakan dengan baik, akan menimbulkan dampak yang cukup banyak. Dampak ekonomi yang dimaksud sebagaimana dipaparkan oleh Wahyudi meliputi:

1. Pekerjaan yang diciptakan memerlukan sedikit keterampilan
2. Peningkatan harga
3. Nilai properti meningkat

²⁴Sadono Sukirno, *Mikroekonomi: Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 364-366

²⁵ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. *Economic Development* (Terj). *Pembangunan Ekonomi, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2006) hal. 19

4. Jika pariwisata musiman di tempat tujuan, jadi juga akan injeksi pendapatan ke masyarakat.
5. Penyediaan layanan kesehatan dan layanan polisi bisa meningkat
6. Keterjangkauan dan ketersediaan perumahan staf menimbulkan masalah

Disamping itu juga dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

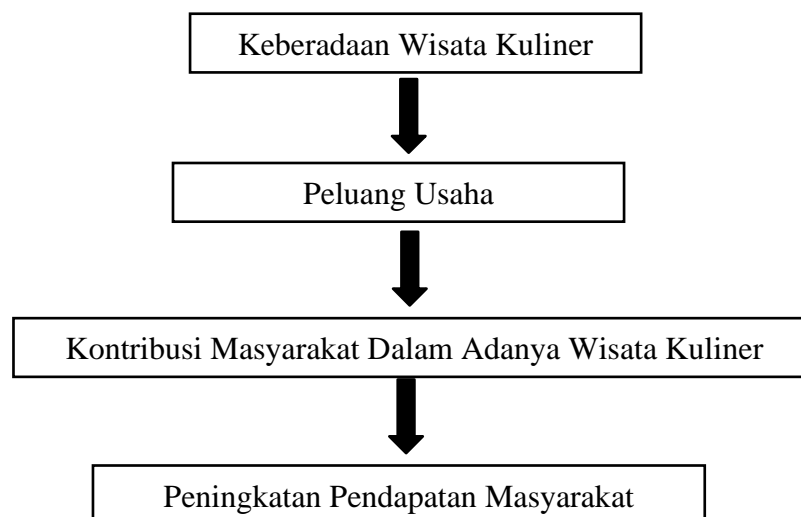
Mubyarto mengatakan bahwa pariwisata merupakan suatu sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah. Menurutnya, pembangunan industri pariwisata yang mampu mengentaskan kemiskinan adalah industri pariwisata yang mampu mengentaskan kemiskinan adalah industri pariwisata yang mempunyai *trickle down effect* bagi masyarakat setempat. Saat ini pariwisata menduduki peringkat kedua penghasil devisa negara setelah migas. Diproyeksikan pada waktu yang akan datang, pariwisata sebagai industri akan menggantikan posisi migas sebagai penghasil devisa negara terbesar. Bagian pendapatan yang dikeluarkan oleh wisatawan dalam melakukan transaksi barang dan jasa di daerah tujuan wisata berupa biaya akomodasi, transportasi, konsumsi, atraksi wisata, pembelian cenderamata akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.

Pariwisata sebagai manifestasi dari modernisasi yang dapat memberikan dampak positif langsung terhadap perekonomian masyarakat, yaitu baik penciptaan lapangan kerja dan berusaha maupun peningkatan pendapatan rumah tangga. Selain itu pengembangan kepariwisataan dapat juga memberikan dampak negatif dan dampak positif terhadap lingkungan sosial ekonomi.

Yoeti menyatakan bahwa untuk menghindari terjadinya urbanisasi yaitu mengalinya pencari kerja ke kota-kota besar, pemerintah daerah perlu mengembangkan industri pariwisata di daerah sehingga mampu menyediakan lapangan pekerjaan dengan banyaknya proyek pariwisata di daerah. Namun, masalah yang sering dihadapi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk lokal sehingga tenaga profesional dan terampil terpaksa perlu didatangkan dari kota-kota besar. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan sosial sehingga mengakibatkan gagalnya proyek kepariwisataan di daerah tersebut. Idealnya, pengembangan dan pembangunan pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi investor, wisatawan, serta kesejahteraan bagi penduduk setempat.²⁶

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan berjalannya penelitian mengenai Analisis Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan maka di buatlah kerangka pemikiran agar penelitian ini lebih mudah dikerjakan dan lebih terstruktur dan terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan, maka dari itu berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



²⁶ Edy Rismiyanto dan Totok Danangdjojo, *Dampak Wisata Kuliner Oleh-oleh Khas Yogyakarta Terhadap Perekonomian Masyarakat* . Jurnal Maksipreneur. Vol.V No.1. Desember 2015, hal.51-53

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis Dan Deskripsi Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan

Secara georgafis Kecamatan Percut Sei Tuan berada di Kabupaten Deli Serdang dan batas administratif wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan berbatasan dengan beberapa kecamatan yang ada di Kota Medan dan berbatasan juga dengan Kecamatan Labuhan Deli dan Kecamatan Batang Kuis. Adapun mengenai batasan administrasi Kecamatan Percut Sei Tuan adalah sebagi berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Medan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis dan Kecamatan Pantai Labu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Medan dan Kecamatan Labuhan Deli

Luas wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan adalah 190,79Km² yang terdiri dari 18 desa, 2 kelurahan, 230 dusun dan 24 lingkungan dengan ibukota kecamatan adalah Desa Tembung. Dusun Bagan berada di desa Percut Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei Tuan. Kecamatan Percut Sei Tuan ini mempunyai luas 190,79 Km² yang terdiri dari 18 desa dan 2 kelurahan. Lima desa dari wilayah kecamatan merupakan desa pantai dengan ketinggian dari permukaan air laut dengan berkisar dari 10-20 m dengan curah hujan rata-rata 24 persen. Salah satunya adalah Desa Percut yang terletak dengan jarak dari desa ke ibukota kecamatan Percut Sei Tuan (Tembung) adalah 15 Km dan jarak ke ibukota Kabupaten Deli Serdang (Lubuk Pakam) kurang lebih 35 Km. Dan kurang lebih 20 Km jarak ke ibukota Provinsi Sumatera Utara (Medan).

Desa Percut terdiri dari 18 lingkungan/dusun yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala lingkungan, pada tahun 1980 di Kecamatan Percut Sei Tuan dihuni oleh kurang lebih 272.000 jiwa. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya angka kelahiran dan adanya penduduk perantau yang datang ke daerah ini. Penduduk di desa ini terdiri dari berbagai suku asli yang mendiami daerah ini. Selain itu juga terdapat penduduk dari suku batak Toba, Mandailing, Jawa, karo dan Simalungun. Desa Percut berada pada ketinggian 2 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki luas lahan sebesar 1.603 Ha dan topografi dataran rendah. Keadaan suhu rata-rata 20°- 30°C dan banyaknya curah hujan sebesar 0278 mm/tahun. Jumlah penduduk sebesar 12.882 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 3088 KK.

Desa Percut secara administratif mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cinta Rakyat
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cinta Damai
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo

Desa Percut berjarak 15 km dengan pusat pemerintahan Kecamatan Percut Sei Tuan dan berjarak 50 km dengan pusat pemerintahan Kabupaten Deli Serdang. Jarak desa dengan ibukota provinsi 20 km dengan jarak 45 menit. Desa ini terdiri dari 19 dusun.

Desa Percut banyak ditemui tumbuhan kayu bakau dan tanahnya berawa-rawa. Didalam iklim tropis terdapat musim kemarau dan musim penghujan, dimana pergantian musim ini dapat mempengaruhi keadaan kehidupan biologis laut, pada setiap bulannya sering didapati air pasang mati dan air pasang besar yang dapat mempengaruhi tingkat produksi hasil laut.

B. Sejarah Perkembangan Lokasi Penelitian

Menurut sejarah nama Percut diambil dari nama panggilan untuk wanita Aceh. Dimana wilayah ini pada masa penjajahan kolonial Belanda terjadi perlawanan rakyat Percut untuk mengusir penjajah yang dipimpin seorang wanita

bersuku Aceh yang dipanggil “cut”. Maka nama Percut sendiri merupakan singkatan dari kalimat “perjuangan cut” yang bertujuan untuk mengenang dan menggambarkan betapa gigihnya perjuangan seorang cut untuk membebaskan wilayah ini dari penjajahan Belanda.

Di masa penjajahan Pemerintahan Belanda pada sekitar abad 19, wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan sekarang ini terdiri dari dua kerajaan kecil yaitu Kerajaan Percut dan Kerajaan Sei Tuan yang merupakan Protektorat Kesultanan Deli sampai awal Proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia..

Wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan pusat pemerintahan dan pusat tanaman tembakau deli yang terbesar dengan julukan “Dollar Land”. Di masa Pemerintahan Republik Indonesia , kerajaan Percut dan Kerajaan Sei Tuan digabung menjadi satu wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan yang saat ini dikepalai oleh seorang Camat yang bernama Khairul Azman Harahap hingga sekarang memimpin kecamatan dan menjadi penerus sejarah di kecamatan khususnya di Kecamatan Percut Sei Tuan.

C. Profil Lokasi Penelitian

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk Desa Percut menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Percut Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	8211	50,95
2	Perempuan	7905	49,05
Jumlah		16116	100

Sumber: Percut Sei Tuan dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki laki di Desa Percut sebanyak 8211 jiwa (50,95%), sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 7905 jiwa (49,05%).

2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk Desa Percut menurut umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Percut Tahun 2018

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-4	1806	11,20
2	5-9	1918	11,90
3	10-14	1658	10,28
4	15-19	1559	9,67
5	20-24	1478	9,17
6	25-29	1378	8,55
7	30-34	1280	7,94
8	35-39	957	5,93
9	40-44	924	5,73
10	45-49	909	5,64
11	50-54	630	3,90
12	55-59	553	3,43
13	60-64	468	2,90
14	65+	598	3,71

Jumlah		16116	100
---------------	--	--------------	------------

Sumber: Percut Sei Tuan dalam Angka 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Percut yang paling banyak penduduknya adalah kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 1918 jiwa (11,90%) . penduduk yang paling sedikit adalah penduduk yang berusia 60-64 tahun sebanyak 468 jiwa (2,90%).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Data informan penelitian berikut ini menjelaskan deskripsi informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian mengenai Analisis Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan. Deskripsi informan penelitian meliputi nama informan, usia, dan jenis kelamin dari informan penelitian tersebut. Berikut ini daftar deskripsi informan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.3 Data Spesifikasi Fungsi dan Peran Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan	Kode Informan
1.	Ani	48	P	Pengelola Rumah Makan	<i>I</i> ₁
2.	Cahaya	45	P	Pengelola Rumah Makan	<i>I</i> ₂
3.	Andi	25	L	Pekerja Rumah Makan	<i>I</i> ₃
4.	Nurul	32	P	Pekerja Rumah Makan	<i>I</i> ₄
5.	Linda	25	P	Pekerja Rumah Makan	<i>I</i> ₅
6.	Yanti	35	P	Pekerja Rumah Makan	<i>I</i> ₆
7.	Fahri	28	L	Nelayan	<i>I</i> ₇
8.	Nova	48	P	Pedagang	<i>I</i> ₈

9.	Saena	52	P	Juru Masak	I_9
10.	Robi	30	L	Tukang Parkir	I_{10}

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui deskripsi dari masing-masing informan dalam penelitian mengenai “Analisis Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan”. Informan di atas merupakan informan yang peneliti anggap paling tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan mengenai keberadaan wisata kuliner. Hal ini ditujukan untuk dapat mencapai hasil penelitian yang sesuai dan kredibel dalam mencapai hasil penelitian yang diharapkan.

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil temuan penelitian di wisata kuliner Desa Bagan Percut berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan yaitu:

1. Kondisi wisata kuliner Desa Bagan Percut dan upaya pengembangan wisata kuliner menjadi obyek wisata

Berdasarkan pemaparan dari I_1 mengenai sejarah dari keberadaan Wisata Kuliner dan potensi dari wisata kuliner, beliau menjelaskan:

“Dulu, daerah Bagan Percut ini bukan tempat wisata, disini Cuma terkenal TPI (Tempat Pelelangan Ikan) nya saja, itupun belum banyak orang datang kesini untuk beli makanan laut disini. Masyarakat disini dulu belum ngerti potensi yang ada disini, karena memang belum terlalu maju teknologi pada saat itu. Tahun 1997 ada disini rumah makan itupun masih rumah makan kecil, nama rumah makan nya rumah makan Ibu Rabu, rumah makan Ibu Rabu dulu tidak melibatkan masyarakat didalamnya dan juga tidak membawa perubahan bagi masyarakat. Rumah makan Ibu Rabu juga tidak terlalu lama berdiri karena hancur diterjang ombak. Pada tahun 2012, anak dari pemilik rumah makan Ibu Rabu membuat usaha restoran terapung yang menarik dan mengajak warga

bekerja sama dan mengajak warga membangun restoran terapung juga untuk menjadikan Bagan Percut menjadi wisata kuliner. Restoran terapung juga melibatkan TPI dan nelayan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Bagan Percut. Sejak itu, bermunculan rumah makan seperti rumah makan Cahaya Putri dan rumah makan Aceh Timur, lalu dibangun kembali rumah makan Ibu Rabu dan diikuti oleh rumah makan lainnya. Wisata kuliner Bagan Percut mulai ramai dan mulai berkembang di tahun selanjutnya, banyak wisatawan yang kesanI terutama wisatawan dari daerah Medan.¹

I₂ sebagai pengelola RM Cahaya Putri menjelaskan fasilitas-fasilitas yang ada di rumah makan nya. Pemaparannya sebagai berikut:

“Banyak pengunjung datang kesini karena makanan disini enak selain itu disediakan banyak fasilitas seperti adanya kapal penyeberangan dan keyboard gratis, pondok pengunjung, kolam pancing, taman air mancur, tempat untuk berfoto, mushalla, tempat parkir, kamar mandi, tempat bermain anak. Kami memaksimalkan fasilitas disini supaya pengunjung nyaman berada disini”.²

I₁ juga menjelaskan fasilitas yang ada di rumah makan miliknya yaitu rumah makan Virginia. Berikut pemaparannya:

“Fasilitas yang ada di rumah makan saya itu ada mushalla nya, ada kamar mandi, ada kapal untuk menyebrang kesini dan gratis, biasanya kalo dirumah makan lain biaya penyeberangannya dikenakan Rp 20.000 tetapi disini saya gratiskan biar pengunjung yang pernah kesini mau datang kesini lagi dilain waktu, selain itu saya juga membuat spot untuk berfoto, rumah makan saya terletak di paling ujung dekat dengan lautnya jadi pemandangan disini lebih bagus untuk berfoto”.³

¹ Ani, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 22 September 2020)

² Cahaya, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 25 September 2020)

³ Ani, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 22 September 2020)

I_2 menjelaskan keunggulan dari wisata kuliner Bagan Percut. Berikut penjelasannya:

*“Saya tertarik membuka rumah makan disini karena melihat potensi yang ada disini cukup besar, terbukti sekarang dengan ramainya orang yang datang kesini untuk menikmati kuliner seafood. Keunggulan wisata kuliner Bagan Percut pertama, masyarakat disini sangat mendukung dengan adanya rumah makan seafood disini, jadi banyak pengunjung datang ke Bagan Percut dan pastinya kalo orang ramai kesini membutuhkan kinerja yg banyak untuk melayani pengunjung, pekerja disini rata-rata warga asli. Kedua, tempat lelang ikan bekerja sama juga dengan rumah makan yang ada disini, jadi pengunjung boleh membeli ikan di TPI terus tinggal dimasakkan disini. Ketiga, jalan menuju ke Bagan sudah bagus, wisatawan asal Medan tidak perlu memakan waktu yang lama untuk kesini, kurang lebih 1 jam kalau dari Medan”.*⁴

Selain itu, upaya pengelolaan dan pengembangan wisata kuliner Bagan Percut juga dijelaskan oleh I_1 sebagai berikut:

*“pemerintah disini sangat berpartisipasi dengan adanya wisata kuliner, kondisi jalan atau infrastruktur menuju kesini pun sudah cukup bagus, jadi pengunjung yang baru pertama kesini mau kembali lagi kesini karena gak butuh waktu lama untuk sampai kesini”.*⁵

2. Kondisi pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya wisata kuliner di desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan

- a. Pendapatan Masyarakat Sebelum Adanya Wisata Kuliner

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan,

⁴ Cahaya, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 25 September 2020)

⁵ Ani, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 22 September 2020)

atau tahunan. Obyek wisata kuliner Bagan Percut merupakan salah satu obyek wisata yang berada di Desa Bagan Percut yang memberikan kontribusi kepada pelaku usaha wisata dan masyarakat yang ada sekitar wisata tersebut. Hal ini berdasarkan pemaparan I_7 sebagai nelayan di Desa Percut, beliau mengatakan:

*“Dulu saya sebelum adanya wisata kuliner inikan, saya kerja nya sebagai nelayan saja, kalo nelayan itukan tidak tentu dapat ikan walaupun dapat ikannya untuk kehidupan sehari-hari. Jadi penghasilan saya gak nentu, kadang ada, kadang gak ada, apalagi kalau hujan jadi tergantung sama cucacanya ya sedih la dek. karena kan saya harus membiayai anak anak saya karena masih kecil-kecil, pada sekolah juga belum untuk uang jajan, uang buku, uang sekolah dan lain-lain. Selain itu saya gak ada yang bantuin”.*⁶

Hal senada juga dipaparkan oleh I_{10} sebagai tukang parkir. Berikut pemaparannya:

*“sebelum ada nya wisata kuliner ini, saya kerjanya serabutan, gaji nya juga gak menentu, gak cukuplah untuk biaya hidup sehari-hari. karena kan kebutuhan keluarga banyak, istri saya juga gak kerja. Jadi saya sebagai kepala keluarga harus cari uang untuk cari makan”.*⁷

Hal senada juga dipaparkan oleh I_1 sebagai pengelola usaha. Pemaparanmnya sebagai berikut:

“dulu sebelum saya punya usaha ini, siuami saya kerja sebagai nelayan. Terus saya lihat rumah makan yang buka di wisata kuliner Bagan Percut. Jadi saya kepikiran untuk buka usaha kuliner juga. Jadi awal-awal saya jual rumah untuk bangun bisnis ini, jadi saya ambil semua resikonya untuk saya lebih berkembang. Sampailah bisnis saya sekarang seperti ini, sudah

⁶ Fahri, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Nelayan, (Percut, 22 September 2020)

⁷ Robi, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Tukang Parkir, (Percut, 22 September 2020)

*lamayan, bisa memenuhi kebutuhan, dapat membantu warga juga untuk dapat pekerjaan dengan saya buka usaha ini”.*⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh I_4 sebagai pekerja;

*“Saya sebelum ada usaha kuliner disini saya gak kerja, gak ada penghasilan. Biaya hidup suami saya semua yang nanggung, saya jadi ibu rumah tangga aja, sekarang udah ada usaha kuliner ini lumayan untuk bantu bantu suami”.*⁹

Hal senada juga dipaparkan oleh I_5 sebagai pekerja, ia mengatakan:

*“Saya sebelum ada usaha kuliner ini, saya gak punya pekerjaan, karena saya juga baru lulus sekolah”.*¹⁰

b. Pendapatan Masyarakat Sesudah Adanya Wisata Kuliner

Wisata kuliner Bagan Percut sangat berpotensi jika dikelola dengan baik, dengan adanya wisata tersebut dapat membuka semacam lapangan usaha, kesempatan kerja sekaligus menambah pendapatan masyarakat yang bekerja sekaligus membuka usaha. Berdasarkan pemaparan para informan wisata kuliner desa bagan Percut memberikan dampak positif, hal ini berdasarkan pemaparan I_1 sebagai pengelola usaha, ia mengatakan:

*“Semenjak saya membuka bisnis ini kehidupoan saya lebih baik dari sebelumnya, bisa dibilang lebih gitu, banyak yang warga sekita sini yang bekerja di tempat saya, saya rasa meningkat penapatan warga di bagan Percut ini, apalagi banyak juga pekerja di rumah makan lain”.*¹¹

Hal senada juga dipaparkan oleh I_8 sebagai pedagang, berikut pemaparannya:

⁸ Ani, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 22 September 2020)

⁹ Nurul, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pekerja, (Percut, 25 September 2020)

¹⁰ Linda, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pekerja, (Percut, 25 September 2020)

¹¹ Ani, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 22 September 2020)

*“Dulu saya punya kedai juga tapi kecil dan tidak banyak mendapatkan untung, sesudah adanya wisata kuliner ini, perlahan kedai saya mulai berkembang, karena pembeli nya bukan hanya warga sini saja, banyak pengunjung yang membeli makanan atau jajanan ditempat saya juga”.*¹²

Hal senada juga dipaparkan oleh I₆ sebagai pekerja, pemaparannya sebagai berikut:

*“Sesudah ada wisata kuliner ya saya dapat pekerjaan , tentunya meningkat lah pendapatan saya, serta pendapatan masyarakat sekitar sini. Karena banyak yang kerja disini”.*¹³

Hal senada juga dipaparkan oleh I₇ sebagai nelayan, beliau mengatakan:

*“Sesudah ada wisata kuliner ini saya jual ikan yang saya cari sendiri. Selain saya juga banyak nelayan disini yang jual ikannya langsung, seperti di TPI itu , banyak yang jual ikan nya disana”.*¹⁴

3. Peran wisata kuliner Bagan Percut dalam meningkatkan pendapatan masyarakat
 - a. Pendapatan

Berdasarkan pemaparan para informan, wisata kuliner Bagan Percut sangat berperan dari segi pendapatan. Hal ini berdasarkan pemaparan I₁ sebagai pengelola wisata beliau mengatakan:

*“Sangat berpengaruh sekali ke pendapatan kita, karena disini selalu rame, ada aja pengunjung yang datang tiap harinya. Awal pembangunan rumah makan, kami memang membutuhkan modal yang banyak, tapi kurang dari setahun sudah balek modal. Kalau hari libur, saya membutuhkan banyak pekerja, pekerja saya kalo di hari libur sampe 20 orang, kalo di hari biasa paling 10 orang”.*¹⁵

¹² Nova, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Percut, 25 September 2020)

¹³ Yanti, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pekerja, (Percut, 22 September 2020)

¹⁴ Fahri, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Nelayan , (Percut, 22 September 2020)

¹⁵ Ani, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 22 September 2020)

I_3 sebagai pekerja rumah makan menjelaskan pendapatan yang ia peroleh dari wisata kuliner di desa Bagan Percut, berikut pemaparannya:

“Pendapatan saya perbulan sekitar kurang lebih 1.000.000 per bulan, udah lumayan itu daripada saya nganggur, sebelum ada wisata kuliner ini saya kerjanya gak tentu.. Adanya wisata ini sudah sangat membantu warga sini. Banyak warga yang terbantu contohnya saya”.¹⁶

Hal senada juga dipaparkan oleh para pekerja rumah makan yang merasa pendapatannya meningkat. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I_4 , I_6 dan I_9 . Mereka mengatakan:

”disini saya kerjanya harian, perhari 80.000-100.000 tergantung pengunjungnya. Alhamdulillah untuk nambahin kebutuhan rumah tangga, bisa bantu-bantu suami nyari duit”.¹⁷

“Gaji saya per hari kerja 80.000-100.000 juga. Adanya wisata disini lumayan untuk bantu perekonomian keluarga saya, untuk jajan-jajan anak, untuk bantu suami juga”.¹⁸

“Dulu saya cuma ibu rumah tangga aja, gak punya penghasilan, tapi sekarang udah ada penghasilan karena kerja disini, lumayanlah untuk nambah nambah daripada dirumah aja, apalagi saya punya keahlian masak masak”.¹⁹

Hal senada juga dipaparkan oleh I_{10} sebagai tukang parkir, pemaparannya sebagai berikut:

“Pendapatan saya tidak tentu, banyak itu dihari libur/minggu. Kalau hari minggu bisa sampai 200.000, kalo hari biasa paling kurang lebih 50,000.

¹⁶ Andi, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pekerja, (Percut, 25 September 2020)

¹⁷ Nurul, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pekerja, (Percut, 25 September 2020)

¹⁸ Yanti, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pekerja, (Percut, 22 September 2020)

¹⁹Saena, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Juru Masak, (Percut, 22 September 2020)

*Perbulan saya bisa dapat 500.000 sampai 1.000.000, tapi udah Alhamdulillah kali, bersyukur karena masih ada kerjaan”.*²⁰

b. Peluang usaha

Berdasarkan pemaparan para informan, wisata kuliner Desa Bagan Percut berperan dalam segi peluang usaha. Hal ini berdasarkan pemaparan I_1 sebagai berikut:

*”Ya jelas sangat berperan dari segi peluang usaha untuk warga sekitaran sini, masyarakat ada juga yang berdagang dan pengunjung banyak juga belanja makanan atau jajanan”.*²¹

Hal serupa juga dipaparkan oleh I_{10} sebagai tukang parkir, pemaparannya sebagai berikut:

*”Jelas ada, saya disini sebagai tukang parkir sangat merasakan dampaknya , karena saya disini menyediakan lahan parkir untuk pengunjung agar mereka bisa parkir disini”.*²²

Hal senada juga dipaparkan oleh I_8 sebagai pedagang di sekitar wisata kuliner Bagan Percut, ia mengatakan:

*”Ya ada, adanya wisata kuliner ini kan banyak pengunjung yang datang, jadi saya buka jualan kecil-kecilan la disini”.*²³

Hal senada juga dipaparkan oleh I_7 sebagai nelayan yang ada di sekitaran Bagan Percut yaitu , berikut pemaparannya:

*“Ada, seperti samping-samping ini jualan ikan karena kan pengunjung disini kalau abis kulineran suka belanja ikan segar untuk dibawah pulang”.*²⁴

c. Penyerapan Tenaga Kerja

²⁰ Robi, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Tukang Parkir, (Percut, 22 September 2020)

²¹ Ani, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 22 September 2020)

²² Robi, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Tukang Parkir, (Percut, 22 September 2020)

²³ Nova, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Pedagang, (Percut, 25 September 2020)

²⁴ Fahri, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Nelayan (Percut, 22 September 2020)

Berdasarkan pemaparan para informan, wisata kuliner Bagan Percut berperan dari segi peyerapan tenaga kerja, hal ini berdasarkan pemaparan I_2 sebagai pihak pengelola, beliau mengatakan:

“Iya, saya kan membutuhkan tenaga kerja untuk membantu saya dalam mengelola wisata kuliner ini kan, gak memungkinkan saya mengelola ini sendiri, pasti saya butuh tenaga kerja”.²⁵

Hal senada juga dikatakan oleh I_1 beliau mengatakan

“Iyalah dek, disini saya kan membutuhkan tukang bersih-bersih, tukang masak, tukang cuci piring, pelayan dan lain-lain. Jadi sanya membutuhkan banyak pekerja”.²⁶

Hal senada juga dipaparkan oleh I_6 sebagai pekerja, ia mengatakan;

“Iya banyak, kan apalagi kalau weekend pasti pengunjungnya ramai, jadikan disini membutuhkan banyak pekerja kan, kadang kami juga kewalahan saking banyak pengunjung, bos saya gak mau pengunjung kecewa karena pelayanan nya lama diakibatkan kurangnya pekerja”.²⁷

Hal senada juga dipaparkan oleh I_3 sebagai pekerja rumah makan di wisata kuliner bagan Percut :

“Adalah kak, kawan-kawan yang nganggur itu jadi kerja disini kak, daripada dirumah gak ngapa-ngapain, lumayan kan bisa bantu-bantu, juga nambah penghasilan”.²⁸

d. Keuntungan

²⁵Cahaya, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 25 September 2020)

²⁶ Ani, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Percut, 22 September 2020)

²⁷ Yanti, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pekerja, (Percut, 22 September 2020)

²⁸ Andi, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pekerja, (Percut, 25 September 2020)

Berdasarkan pemaparan para informan wista kuliner Bagan Percut berdampak dari segi keuntungan. Hal ini berdasarkan pemaparan I_1 sebagai pengelola, beliau mengatakan:

“Iya pasti banyak la keuntungan untuk masyarakat saekitar sini, kayak disini jualan jualan es , nelayan nya juga untung”.

Hal serupa juga dipaparkan oleh I_2 sebagai pemilik, ia mengatakan:

“Pasti ada keuntunmgannya, saya sendiri juga kalo gak menguntungkan buat saya, usaha ini gak akan saya lanjutin, kan bisnis ini untuk kehidupan saya”.

Hal senada juga dipaparkan oleh I_5 sebagai pekerja, ia mengatakan:

“Didapatlah manfaatnya, kayak ini harusnya saya dirumah, jadi disini saya dapat kerjaan”²⁹

Hal senada juga dipaparkan oleh I_8 pedagang, ia mengatakan:

“Ya beginilah yang datang kesini kan rame, jadi kan menuntungkan buat kita ini yang jualan, jadi ibu ibu yang tidak bekerja bisa bekerja di resoran, yang biasanya duduk-duduk jadi bisa jagain toko ataupun buka usaha juga kayak saya disini”^{.30}

Hal senada juga dipaparkan oleh I_7 salah satu nelayan, berikut pemaparannya:

“Kalau keuntungan pasti ada dek, karena banyak pengunjung jadi dagangan saya banyak yang beli, saya cari ikan nya sendiri, terus saya jual langsung, lebih banyak untungnya”^{.31}

B. Pembahasan

1. Kondisi Wisata Kuliner Desa Bagan Percut

a. Sejarah Singkat Wisata Kuliner Desa Bagan Percut

²⁹ Linda, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pekerja, (Percut, 25 September 2020)

³⁰ Nova, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Pedagang, (Percut, 25 September 2020)

³¹ Fahri, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Nelayan (Percut, 22 September 2020)

Desa Bagan Percut memiliki luas lahan sebesar 1.603 Ha dan topografi dataran rendah. Keadaan suhu rata-rata 20^o- 30^oC dan banyaknya curah hujan sebesar 0278 mm/tahun. Jumlah penduduk sebesar 12.882 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 3088 KK. Bagan Percut merupakan daerah pesisir pantai yang kaya akan sumber daya alam dan perikanan. Wilayah pesisir berpotensi dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia karena sumber perikanan dan terumbu karang di Indonesia terhampar luas di perairan Indonesia, wilayah pesisir juga produktif bagi sumber pariwisata. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian munculnya wisata kuliner pada saat ini merupakan perubahan yang baik bagi masyarakat sekitar akan tetapi, pesatnya wisata kuliner tidak berjalan begitu saja melainkan adanya sejarah yang terjadi pada wisata kuliner Bagan Percut.

Wisata kuliner Desa Bagan Percut dahulu bukan tempat wisata, kawasan ini hanya dikenal dengan adanya TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Pada Tahun 1997 berdiri rumah makan kecil bernama rumah makan Ibu Rabu akan tetapi tidak melibatkan masyarakat didalamnya dan juga tidak membawa perubahan bagi masyarakat. Rumah makan Ibu Rabu tidak terlalu lama berdiri karena hancur diterjang ombak.

Pada tahun 2012, anak dari pemilik rumah makan Ibu Rabu membuat usaha restoran terapung yang menarik dan mengajak warga bekerja sama dan mengajak warga membangun restoran terapung juga untuk menjadikan Bagan Percut menjadi wisata kuliner. Restoran terapung juga melibatkan TPI dan nelayan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Bagan Percut. Sejak itu, bermunculan rumah makan lain seperti rumah makan Cahaya Putri dan rumah makan Aceh Timur, lalu dibangun kembali rumah makan Ibu Rabu dan diikuti oleh rumah makan lainnya. Wisata kuliner Bagan Percut mulai ramai dan mulai berkembang di tahun selanjutnya.

Pada saat ini ada beberapa tempat wisata kuliner di Desa Bagan Percut yaitu rumah makan cahaya putri, rumah makan virginia, rumah makan ibu rabu, rumah makan terapung, warung mamak, rumah makan aceh timur, rumah makam muslim, rumah makan ibu rabu dan lain sebagainya.

Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan keanekaragaman alam/budaya yang menjadi sasaran wisata. Daya tarik wisata merupakan hal yang penting diperhatikan oleh masyarakat ataupun pelaku bisnis karena daya tarik wisata menjadi salah satu penyebab perkembangan wisata. Adapun yang membuat wisata kuliner Bagan Percut dapat berkembang hingga saat ini dengan adanya daya tarik wisata kuliner Bagan Percut yaitu:

1) Memiliki Makanan Khas

Makanan khas adalah jenis makanan yang berkaitan erat dengan suatu daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi. Desa Bagan Percut memiliki makanan khas sumber daya laut karena berada di wilayah pesisir. Memiliki makanan yang khas merupakan bagi pengunjung apalagi makanan khas hasil dari laut tersebut bisa didapatkan langsung dari tangkapan nelayan dan didistribusikan kepada pedagang TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri, jadi pengunjung dapat membeli makanan khas seafood yang pengunjung mau yang baru dan masih segar dengan harga yang terjangkau.

2) Kawasan Yang Menarik

Kawasan yang menarik adalah kawasan wisata yang dicari oleh pengunjung wisata, kawasan yang menarik tidak hanya dari sumber daya alam saja akan tetapi bisa melalui hasil buatan manusia. Setiap tempat wisata tentu memiliki kawasan yang menarik, kawasan yang menarik tersebut bisa dituangkan dari ide-ide kreatif dari pelaku bisnis ataupun masyarakat. Seperti halnya Desa Bagan Percut yang memiliki TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dapat membantu ketertarikan kawasan wisata Bagan Percut. Hal menariknya adalah biasanya wisata kuliner tidak melibatkan pengunjung untuk berbelanja terlebih dahulu, jadi wisata kuliner Bagan Percut ini memiliki keunikan dengan berbelanja sendiri makanan yang diinginkan, selain itu pengunjung bisa naik kapal boat keliling pantai.

3) Pelayanan Yang Baik

Pelayanan (*customer service*) secara umum adalah setiap kegiatan yang diperuntukkan atau ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, melalui pelayanan ini keinginan dari pelanggan terpenuhi³². Seperti halnya adanya kegiatan wisata maka ada pula terdapat pelayan di wisata kuliner Bagan Percut. Pelayan melakukan tugasnya dengan baik akan menambah daya tarik bagi wisata kuliner. Jika dikaitkan dengan masalah penelitian ini maka dapat dilihat peran dan fungsi pelayan dalam menjalankan setiap kegiatannya dengan baik agar tercapainya tujuan. Pelayan di wisata kuliner Bagan Percut mempunyai sifat yang ramah, rajin, santun dan giat dalam bekerja. Dengan demikian, apabila kinerja pelayanan yang baik maka para pengunjung juga merasa puas dengan kata lain maka pelayanan yang baik dikategorikan sebagai penarik pengunjung yang datang.

b. Wisata Kuliner Desa Bagan Percut

Wisata kuliner adalah suatu perjalanan yang didalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah. Wisata kuliner desa Bagan Percut merupakan wisata dengan kuliner khas pesisir yang cukup terkenal karena keunikannya. Saat ini, wisata kuliner Bagan Percut menjadi salah satu pilihan untuk menikmati hidangan laut, sekaligus menjadi kawasan kunjungan wisatabberbasis sumber daya alam dan perikanan.

Mengenal lebih dekat dengan objek wisata kuliner Bagan Percut, lokasinya dibagian pesisir dari Desa Bagan Percut dekat dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat dan lokasinya tidak terklalu jauh dari kota Medan.

1) Tempat Parkir

Ada beberapa tempat parkir yang ada di kawasan wisata kuliner Desa Bagan Percut. Rumah makan yang ada di wisata kuliner Desa bagan Percut juga menyediakan lahan parkirnya tersendiri.

³² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hal. 22



Gambar Tempat Parkir Sepeda Motor



Gambar lokasi parkir yang disediakan pihak rumah makan

2) Tempat Pelelangan Ikan

Tempat pelelangan ikan adalah pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan ataupun pangkalan pendaratan ikan, dan ditempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan dan hasil laut baik secara lelang maupun tidak. Tempat pelelangan ikan (TPI) Bagan Percut bekerjasama dengan rumah makan sekitar wisata kuliner. Pengunjung bisa membeli makanan laut di tempat pelelangan ikan.



Gambar Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

3) Musholla

Bagi pengunjung muslim yang berwisata kuliner telah disediakan mushalla yang nyaman untuk beribadah pada kawasan wisata kuliner tersebut.



Gambar Musholla

4) Spot Photo

Pengunjung yang hadir dapat berekreasi melalui spot-spot photo cantik yang disediakan oleh pihak pengelola rumah makan di wisata kuliner Desa Bagan Percut.



Gambar Spot Photo

5) Hiburan

Selain menikmati hidangan seafood, pengunjung yang hadir di wisata kuliner Bagan Percut juga dihibur dengan hiburan keyboard. Pengunjung juga bisa bernyanyi di wisata kuliner desa bagan Percut.



Gambar Hiburan Keyboard

Dengan demikian, kondisi wisata kuliner Bagan Percut jauh lebih baik dan memiliki berbagai fasilitas seperti tempat parkir, tempat pelelangan ikan, mushalla, kapal penyeberangan, hiburan dan lain-lain. Gambaran kondisi wisata kuliner tersebut sudah sesuai dengan standar destinasi wisata, dimana terpenuhinya “*something to see*” yaitu objek dan daya tarik khusus yang dapat dilihat seperti keindahan alam yang masih alami, “*something to do*” tersedianya

fasilitas sebagai pengunjung untuk melakukan aktivitas yang beragam, seperti kapal untuk berkeliling, memancing, spot photo, mushalla, tempat bermain anak dan “*something to buy*” yaitu tersedianya fasilitas untuk berbelanja seperti membeli hasil tangkapan laut pada tempat pelelangan ikan (TPI) dan menikmati hidangan dari rumah makan di wisata kuliner Bagan Percut.

2. Kondisi Pendapatan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Adanya Wisata Kuliner Bagan Percut

Wisata kuliner Bagan Percut yang berada di desa Percut memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaan wisata kuliner Bagan Percut sangat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat terutama pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Perluasan kesempatan kerja terjadi baik pada pekerjaan pokok maupun sampingan, dimana dengan adanya kegiatan wisata meningkatkan peluang masyarakat. Dari yang semula tidak berpenghasilan menjadi memiliki penghasilan karena adanya pekerjaan yang ditekuni terkait dengan keberadaan wisata kuliner.

Tabel 4.4

Pendapatan masyarakat per bulan

No	Nama	Sebelum	Sesudah
1	Ani	±Rp 2.000.000	Rp 7.000.000 – 18.000.000
2	Cahaya	±Rp 5.000.000	Rp 15.000.000 – 25.000.000
3	Andi	-	±Rp 1.500.000
4	Nurul	-	±Rp 1.500.000
5	Linda	-	±Rp 1.500.000
6	Yanti	-	±Rp 1.500.000
7	Fahri	±Rp 1.000.000	±Rp 2.000.000

8	Nova	-	±Rp 1.000.000
9	Saena	-	±Rp 2.000.000
10	Robi	-	±Rp 1.000.000

Sumber : wawancara terhadap informan

Berdasarkan pemaparan dari informan, dengan beradanya wisata kuliner Bagan Percut terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sesudah adanya wisata kuliner Bagan Percut jenis pekerjaan masyarakat sekitar mengalami perubahan, begitu juga dengan tingkat pendapatannya, sesudah adanya wisata kuliner tingkat pendapatan masyarakat sekitar mengalami kenaikan dibandingkan sebelum adanya wisata kuliner.

Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai jenis pekerjaan, tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya wisata kuliner Bagan Percut.

a. Jenis Pekerjaan

Berdasarkan pemaparan dari I_1 sebagai pengelola usaha berpendapat bahwa jenis pekerjaan yang banyak di wisata kuliner Bagan Percut yaitu bekerja sebagai pelayan di rumah makan, I_8 sebagai pedagang berpendapat sebelum adanya wisata kuliner ia hanya memiliki kedai yang kecil dan belum berkembang, sesudah adanya wisata kuliner bagan Percut, kedai yang ia punya mulai berkembang pesat karena banyaknya pengunjung yang mampir ke kedai nya untuk membeli jajanan. I_6 sebagai pekerja berpendapat bahwa sebelum adanya wisata kuliner Bagan percut ia bekerja serabutan , sesudah adanya wisata kuliner Bagan Percut ia bekerja sebagai pelayan di rumah makan di wisata kuliner Bagan Percut. I_7 sebagai nelayan berpendapatan jenis pekerjaan sebelum adanya wisata kuliner Bagan Percut pekerjaan nya hanya sebagai nelayan, sesudah adanya wisata kuliner bagan Percut ia bisa langsung menjual ikan nya dan dapat memperoleh untung yang banyak.

Setelah adanya wisata kuliner Bagan Percut kegiatan ekonomi masyarakat berubah seiring dengan perkembangan wisata kuliner yang ada di desa Percut, yang sebelumnya masyarakat kebanyakan bermata pencaharian sebagai nelayan

untuk mencukupi hidupnya, dengan adanya wisata kuliner beralih mengandalkan di sektor pariwisata yaitu wisata kuliner yang ada di daerah tersebut, ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan setelah adanya wisata kuliner kini dapat bekerja sebagai juru masak atau pelayan di wisata kuliner. Selain itu masyarakat yang menganggur dengan pendapatan yang tidak ada dan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan adanya wisata kuliner mendapatkan pekerjaan baru dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Peralihan dalam kegiatan ekonomi juga memberikan dampak pada pendapatan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar tidak hanya bermata pencaharian sebagai nelayan saja tetapi juga dalam bidang pariwisatanya. Masyarakat yang semula sebagai nelayan dengan adanya wisata kuliner juga menjadi pedagang, ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan, setelah adanya wisata kuliner dapat memiliki pekerjaan, sedangkan yang belum bekerja dengan adanya wisata kuliner mendapatkan pekerjaan baru dengan menjadi, pelayan, juru masak, tukang parkir dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan wisata kuliner Bagan Percut memberikan dampak berupa adanya lapangan pekerjaan yang baru dan penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat sekitar dan mengurangi jumlah pengangguran.

b. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan pemaparan dari informan, tingkat pendapatan sebelum adanya wisata kuliner memiliki perbedaan yang besar dengan tingkat pendapatan sesudah adanya wisata kuliner. Sebelum adanya wisata kuliner, upah yang diterima masyarakat masih sedikit setiap bulannya dikarenakan masyarakat masih belum bisa memanfaatkan sumber daya yang ada didalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Setelah adanya wisata kuliner pendapatan masyarakat sekitar mengalami peningkatan, dikarenakan terbukanya lapangan pekerjaan yang baru dan beralihnya masyarakat sekitar dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Masyarakat tidak hanya bermata pencaharian sebagai nelayan saja tetapi juga

mengandalkan dalam bidang pariwisatanya yaitu wisata kuliner. Misalnya membagi waktu antara bekerja sebagai nelayan dan menjadi pedagang, semula ibu rumah tangga menjadi juru masak atau pelayan dan semula belum bekerja setelah adanya wisata kuliner bisa menjadi pelayan sehingga mendapatkan penghasilan yang bisa mencukupi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dengan adanya wisata kuliner di desa Percut, dan kesejahteraan masyarakat sekitar lebih terjamin karena pendapatan masyarakat mengalami peningkatan.

3. Peran Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Sektor pariwisata merupakan bagian penting dalam membangun suatu daerah. Pariwisata berhubungan dengan berbagai upaya pemberdayaan, usaha pariwisata, objek dan daya tarik wisata serta berbagai kegiatan dan jenis usaha pariwisata. Peranan objek wisata merupakan pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian itu dapat terjadi sebagai akibat majunya pertumbuhan industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Berkembangnya industri pariwisata dan kentalnya budaya yang ada sehingga melekat di hati masyarakat sekitar. Untuk menjadikan sebuah daerah berkembang industri pariwisatanya, suatu daerah harus mempunyai sebuah objek wisata, yang tentunya menjadikan aset pemasukan bagi masyarakat. Aset yang dimiliki desa Bagan Percut salah satunya adalah wisata kuliner. Wisata kuliner desa Bagan Percut memiliki beberapa peran, diantaranya yaitu peran ekonomi, pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja.

a. Peran Ekonomi

Peran ekonomi dalam pariwisata sebagai sumber devisa yang potensial, mengakibatkan adanya sumber penerimaan berupa pajak retribusi masuk kawasan pariwisata, penguatan usaha pariwisata, pungutan usaha pariwisata dan iuran pariwisata³³. Dengan dikembangkan suatu destinasi wisata dapat memberikan dampak bagi masyarakat sekitar seperti meningkatkan pendapatan masyarakat dan

³³ Ahmad Dimiyanto, *Usaha Pariwisata*, (Jakarta, 2003), h.87

daerah, serta pengembangan berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan tenaga kerja.

Peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya seperti makan dan minum, cinderamata, jasa angkutan dan lain sebagainya, selain itu mendorong peningkatan dan pertumbuhan dibidang pembangunan sektor lain. Salah satu khas pariwisata adalah sifatnya yang tergantung dan terikat dengan bidang pembangunan sektor lainnya. Dengan demikian, berkembangnya kepariwisataan akan mendorong peningkatan dan pertumbuhan bidang pembangunan lainnya. Kemudian peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha warung, angkutan, rumah makan, dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya. Dari hasil observasi yang penulis lakukan maka dapat didefinisikan usaha-usaha yang ada di wisata kuliner desa Bagan Percut yaitu rumah makan seafood, kapal penyeberangan, tempat parkir, tempat pelelangan ikan, pedagang, warung-warung jajanan dan minuman yang semua usaha dapat menaikkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, semua informan sepakat objek wisata kuliner dapat menaikkan pendapatan masyarakat.

Peran ekonomi dalam pariwisata adalah peluang bagi masyarakat sekitar objek wisata memiliki kesempatan bekerja pada objek wisata, baik sebagai tenaga staff maupun buruh kerja. Pengembangan objek wisata memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha restoran/rumah makan, kapal penyeberangan, warung dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya.

b. Pendapatan Masyarakat

Menurut pemikiran Rasyidi, Pendapatan masyarakat adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba³⁴. Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui adanya peningkatan daya beli keluarga untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga baik kebutuhan dasar, kebutuhan sosial maupun kebutuhan lainnya terlihat dari peningkatan penghasilan keluarga, pengeluaran keluarga (kemampuan daya beli) dan perkembangan tabungan keluarga. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain: 1). Pendapatan pribadi, yaitu; semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara. 2). Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan yang dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel. 3). Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara.³⁵

Wisata kuliner desa Bagan Percut merupakan objek wisata kuliner yang berada di desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan yang memberikan kontribusi kepada pelaku usaha wisata dan masyarakat yang berada disekitar wisata kuliner tersebut. Peran keberadaan wisata kuliner Bagan Percut telah memberikan pengaruh yang besar terhadap pendapatan masyarakat sekitarnya. Keberadaan wisata kuliner Bagan Percut memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat sekitarnya terkhusus masyarakat desa Percut dari segi pendapatan, masyarakat desa Percut mengalami perubahan peningkatan pendapatan dengan adanya wisata kuliner Bagan Percut tersebut. Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat desa Percut maka kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi sehingga memberikan peran yang besar terhadap masyarakat di desa Percut kecamatan Percut Sei Tuan.

³⁴ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h.101

³⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi : Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 47

Berdasarkan wawancara pada temuan penelitian dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa dengan adanya keberadaan wisata kuliner desa Percut mampu meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, membantu pendapatan, meningkatkan pendapatan usaha dagangan, meningkatkan pendapatan dan bersyukur dengan pendapatan yang didapatkan, sebagai nelayan merasa wisata kuliner berperan penting dan sangat membantu terhadap tangkapan lautnya dan bisa menjualnya di tempat pelelangan ikan, sebagai pedagang yang berjualan dapat meningkatkan kebutuhan sehari-hari dengan banyaknya pengunjung yang datang menghampiri dagangannya, sebagai pekerja merasa dengan bekerja di wisata rumah makan di wisata kuliner dapat meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Peluang Usaha

Keberadaan wisata kuliner Bagan Percut berperan langsung pada ekonomi masyarakat, termasuk berperan pada peluang usaha bagi ekonomi masyarakat terkhusus masyarakat sekitar wisata kuliner tersebut. Jenis usaha masyarakat yang ada seperti pedagang-pedagang, usaha restoran seafood, jasa parkir, tempat pelelangan ikan, kapal penyeberangan.

Berdasarkan pemaparan I_1 sebagai pengelola bahwa untuk sekitar wisata kuliner tersebut merasakan dampak dari segi peluang usaha seperti berdagang dimana para pengunjung membeli dagangan para pedagang, sebagai pengelola rumah makan peluang usaha yang bagus di wisata kuliner itu adalah membuka rumah makan seafood, I_{10} sebagai tukang parkir berpendapat peluang usaha yang bagus yaitu termasuk usaha parkir karena para pengunjung yang hadir di wisata kuliner dengan menaiki kendaraan masing-masing, I_8 sebagai pedagang berpendapat bahwa peluang usaha yang tepat di sekitar wisata kuliner Bagan Percut adalah berdagang seperti jajan-jajanan, minuman dan lain lain, dimana itu artinya memberikan peluang usaha. I_7 sebagai nelayan berpendapat bahwa peluang usaha di wisata kuliner itu banyak termasuk usaha yang ia jalani yaitu menjual ikan segar di sekitar wisata kuliner Bagan Percut karena pengunjung yang datang banyak yang membekahi ikan segar untuk dibawa pulang.

d. Penyerapan Tenaga Kerja

Keberadaan wisata kuliner Bagan Percut berperan langsung pada ekonomi masyarakat, termasuk berperan pada penyerapan tenaga kerja bagi ekonomi masyarakat tekhusus masyarakat sekitar wisata kuliner tersebut. Jenis usaha masyarakat yang ada seperti pedagang-pedagang, usaha restoran seafood, jasa parkir, tempat pelelangan Ikan, kapal penyeberangan.

Berdasarkan pemaparan I_2 sebagai pengelola berpendapat bahwa rumah makan yang ia kelola membutuhkan banyak tenaga kerja untuk membantu mengembangkan rumah makannya. I_1 sebagai pengelola rumah makan berpendapat bahwa penyerapan tenaga kerja disekitar wisata kuliner banyak, seperti tenaga kerja yang ia butuhkan, ia membutuhkan tukang bersih-bersih, tukang masak, tukang cuci piring, pelayan dan lain-lain. I_6 sebagai pekerja berpendapat bahwa wisata kuliner Bagan Percut membutuhkan banyak pekerja apalagi di hari libur. I_5 sebagai pekerja juga berpendapat bahwa penyerapan tenaga kerja banyak dibutuhkan di wisata kuliner Bagan Percut dimana artinya wisata kuliner Bagan Percut memberikan peran yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja pada masyarakat sekitar objek wisat kuliner.

e. Keuntungan

Keberadaan wisata kuliner Bagan Percut berperan langsung pada ekonomi masyarakat, termasuk berperan pada keuntungan masyarakat sekitar, dimana diketahui bahwa wisata kuliner Bagan Percut berbasis masyarakat serta manfaat dan keuntungannya diperuntukkan untuk masyarakat sekitar.

Berdasarkan pemaparan I_1 sebagai pengelola berpendapat bahwa banyak keuntungan dari adanya wisata kuliner desa Bagan Percut seperti masyarakat yang berjualan, artinya wisata kuliner memberi keuntungan bagi para pedagang sekitar wisata kuliner Bagan Percut. I_2 sebagai pengelola juga berpendapat bahwa ada keuntungan dari bisini yang ia jalani yaitu bisnis rumah makan. I_5 sebagai pekerja berpendapat bahwa adanya wisata kuliner Bagan Percut membawa manfaat untuknya, awalnya ia tidak memiliki kerjaan setelah adanya wisata kuliner maka ia mendapat pekerjaan, dan membawa keuntungan untuknya. I_8 sebagai pedagang berpendapat bahwa adanya wisata kuliner Bagan Percut membawa

keuntungan baginya karena banyak pengunjung yang berdatangan kesana sekalian membeli jajan-jajanan di toko nya. I₇ sebagai nelayan berpendapat bahwa adanya wisata kuliner Bagan Percut membawa keuntungan untuknya, karena ia mencari ikan sendiri dan menjualnya, jadi banyak keuntungan yang ia dapat artinya dari aspek keuntungan dengan adanya wisata kuliner Bagan Percut memberikan keuntungan dan manfaat.

Dengan demikian, peran yang diberikan dengan adanya wisata kuliner Bagan Percut terhadap ekonomi masyarakat Desa Percut menunjukkan peran yang besar dari 5 indikator yaitu meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan pendapatan terhadap masyarakat, memberikan peluang usaha untuk masyarakat sekitar, menjadikan wisata kuliner Bagan Percut sebagai wadah untuk penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran, serta meberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar.

Tabel 4.5

Perbedaan Kondisi Masyarakat Dengan Adanya Wisata Kuliner

No	Informan	Jenis pekerjaan		Tingkat pendapatan	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Ani	Ibu Rumah Tangga	Pemilik Usaha RM. virginia	± 2.000.000	±18.000.000
2	Cahaya	Ibu Rumah Tangga	Pemilik Usaha RM. Cahaya Putri	±5.000.000	±25.000.000
3	Andi	Tidak bekerja	Pekerja Rumah Makan	-	±1.500.000
4	Nurul	Tidak bekerja	Pekerja Rumah Makan	-	±1.500.000
5	Linda	Tidak bekerja	Pekerja Rumah Makan	-	±1.500.000

6	Yanti	Tidak bekerja	Pekerja Rumah Makan	-	±1.500.000
7	Fahri	Nelayan	Nelayan	±1.000.000	±2.000.000
8	Nova	Tidak bekerja	Pedagang	-	±1.000.000
9	Saena	Tidak bekerja	Juru Masak Rumah Makan	-	±2.000.000
10	Robi	Tidak bekerja	Tukang Parkir	-	±1.000.000

Sumber: Wawancara Terhadap Informan

4. Pandangan Ekonomi Islam Mengenai Peranan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Sumber daya adalah urusan terpenting dalam keberhasilan suatu organisasi, aset organisasi terpenting dan harus diperhatikan oleh manajemen adalah manusia (sumber daya manusianya). Hal ini bermuara pada kenyataan dimana manusia merupakan elemen yang selalu ada dalam setiap organisasi. Manusia membuat tujuan-tujuan inovasi dan pencapaian tujuan organisasi.

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.³⁶ Direktorat Konservasi dan Pelestarian Alam mengasumsikan objek wisata adalah panduan ke daerah dan segala isinya serta aspek eksploitasi yang meliputi pemeliharaan dan pengawasan kawasan wisata. Objek wisata memiliki unsur fisik lingkungan berupa tanaman, hewan, geomorfologi, tanah, air, udara dan sebagainya dan atribut lingkungan yang menurut anggapan manusia memiliki nilai tertentu seperti keindahan, keunikan, kelangkaan, dan keragaman.³⁷

Dalam pandangan Islam, Pariwisata diwujudkan dalam hal perjalanan spiritual, tentang pemaknaan dan pencapaian sebuah tuntutan ajaran agama

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

³⁷ Bambang Supriadi Dan Nanny Roedjinandari, *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, (Malang: IKAPI, 2017), h. 151

itu sendiri “syahriah”. Pariwisata adalah salah satu sarana untuk mengembangkan konsep ekonomi islam yang diambil dari Al-Quran. Allah telah memberikan isyarat manusia untuk melakukan perjalanan yang tujuannya adalah untuk memperkuat iman dan keyakinan serta memberikan motivasi. Dengan gerakan ini setidaknya bisa membuka jalan untuk pengembangan syariah. Dalam surat Al- Ankabut ayat 20 Allah meminta agar kita merenungi keindahan ciptaan nan agung Allah SWT agar dijadikan sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup manusia.³⁸

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

Artinya: *Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al Ankabut: 20)*

Berdasarkan ayat diatas adalah manusia sebagai khalifa di bumi untuk “berjalanlah dimuka bumi” dengan maksud Allah mengingatkan kita kepada alam ciptaan allah, sehingga ada wisata alam. Banyak hal di alam yang dapat dijadikan objek wisata, karena Allah menciptakan alam ini dengan kekhasan yang berbeda. Maka segala sesuatu yang Allah ciptakan haruslah dikelola dengan baik untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Wisata kuliner memberikan kesempatan bagi masyarakat Desa bagan percut yang belum memiliki pekerjaan untuk dapat bekerja maupun membuka usaha di wisata kuliner. Allah menerangkan kepada manusia untuk bekerja agar umatnya tidak hidup dalam ketinggalan atau kebelakangan ekonomi dalam Quran Surat At-Taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ ١٠٥

³⁸ Rahmi Syahriza, “Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam Alquran), *Jurnal Human Falah*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2014), h. 141

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan..¹²

Dari ayat diatas agar memotivasi manusia untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik dengan berdagang, bertani, bertukang dan lain-lain. Dan Allah tidak menyukai mencari nafkah dengan memintaminta atau mengemis.

Dari pembahasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa, Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Kegiatan wisata kuliner di Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan, Seperti yang dijelaskan pada sebelumnya memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari Wisata kuliner memberikan kontribusi kepada masyarakat berupa penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Selain penyediaan lapangan pekerjaan, keberadaan Wisata kuliner memberikan inovasi kepada masyarakat untuk membuka usaha- usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hidupnya. Usaha yang ada di Wisata kuliner yaitu penyewaan kapal perahu, warung-warung jajanan dan minuman, dan usaha es kelapa muda. Usaha-usaha ini memberikan kemanfaatan atau masalah atau kebaikan bagi kehidupan masyarakat yang ada di desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis keberadaan wisata kuliner Bagan di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kondisi wisata kuliner sesuai dengan standar destinasi wisata, dimana terpenuhinya “*something to see*” yaitu objek dan daya tarik khusus yang dapat dilihat seperti keindahan alam. “*something to do*” tersedianya fasilitas sebagai penunjang bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas yang beragam seperti tempat parkir, tempat pelelangan ikan, mushalla, tempat memancing, spot photo, hiburan dan lain-lain. “*something to buy*” yaitu tersedianya fasilitas untuk berbelanja seperti makan di rumah makan/restoran dan membeli hasil tangkapan laut di tempat pelelangan ikan.
2. Terdapat perubahan jenis pekerjaan yang ditekuni setelah adanya wisata kuliner Bagan Percut. Sebelum ada wisata kuliner Bagan Percut mayoritas masyarakat masih bermata pencaharian sebagai nelayan sedangkan setelah ada wisata kuliner Bagan Percut masyarakat banyak yang beralih profesi menjadi pedagang, juru masak dan pelayan rumah makan yang berada di wisata kuliner Bagan Percut. Selain perubahan jenis pekerjaan, terdapat perbedaan pada tingkat pendapatan , sebelum adanya wisata kuliner Bagan Percut masyarakat masih banyak yang pendapatantidak tetap sedangkan dengan adanya wisata kuliner Bagan Percut pendapatan masyarakat semakin meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan pokok.
3. Peran objek wisata kuliner Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan terhadap pendapatan masyarakat adalah sebagai berikut:
 - a. Keberadaan wisata kuliner Desa Percut telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan masyarakat sehingga terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari masyarakat sekitar.

- b. Keberadaan wisata kuliner Bagan Percut memberikan kontribusi yang besar sebagai alat penyerap tenaga kerja, memberikan keuntungan, menjadikan masyarakat sekitar berinovasi dalam membuka usaha dan sebagai penyedia lapangan pekerjaan serta peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat Desa Percut yang bekerja menjadi pengelola dan karyawan di wisata kuliner Desa Percut.

Dalam Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Kegiatan wisata kuliner di desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan, memberikan dampak positif (kemaslahatan) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari Wisata kuliner memberikan kontribusi kepada masyarakat berupa penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

B. Saran - Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait sesuai hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas yaitu:

1. Diharapkan kepada pihak pengelola wisata kuliner dan masyarakat Bagan Percut untuk terus dapat berkomitmen memajukan dan mengembangkan wisata kuliner seperti menambah spot foto dan membuat rumah masyarakat sekitar wisata kuliner Bagan Percut menjadi lebih bersih dan rapi agar menambah daya tarik wisata.
2. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Deli Serdang diharapkan dapat terus mendukung dalam pengembangan wisata kuliner Bagan Percut sehingga wisata kuliner dapat menjadi destinasi wisata unggulan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daerah.
3. Kepada Akademisi atau Mahasiswa untuk dapat mengembangkan dan menjaga potensi wisata yang ada didaerahnya, agar pariwisata tersebut dapat memberikan dampak positif seperti dengan adanya wisatawan dapat memberikan lapangan kerja dan menambah penghasilan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan literature dalam melakukan penelitian selanjutnya.

4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang wisata kuliner di Desa Bagan Percut seperti faktor, harga, musim, kondisi masyarakat dan lain sebagainya dengan menggunakan metode kuantitatif agar penelitian selanjutnya mampu melihat seberapa besar pengaruh dari faktor tersebut dan melihat faktor apa yang lebih mempengaruhi dari pendapatan pedagang wisata kuliner di Desa Bagan Percut, sehingga penelitian selanjutnya dapat berguna untuk Desa Bagan Percut dan daerah wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alquran dan Terjemahan, Departemen Agama RI. Jakarta : Media Publishing, 2002.
- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2009.
- Arjana, I Gusti Bagus. *Geografis Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016
- Bi Rahmadi, Nur Ahmadi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: FEBI UINSU PRESS, 2016
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana, 2006
- Dimiyanto, Ahmad. *Usaha Pariwisata*, Jakarta: 2003
- Harahap, Isnaini. dkk. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Long, Lucy M. *Wisata Kuliner*, The University of Kentucky Press, 2004.
- M. A. Mannan, *Islamic Economic, Theory and Practice*, (Delhi: Idarah –I Adabiyat-I Delli,1980
- Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. *Economic Depelophment (Terj). Pembangunan Ekonomi, Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Milles, Matthew B Michael dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta : UI PRESS, 2005.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Renada Media Grup, 2007
- Prapita, Desi Ervina. *Pengembangan Desa Wisata*, Sukoharjo : CV Graha Printama Selaras, 2018.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soenardi, Tuti. *Teori Dasar Kuliner*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2013.
- Sukirno, Sadono. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002.

Sukirno,Sadono. *Mikroekonomi: Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008

Tarigan, Azhari Akmal. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Medan: La-Tansa Press, 2011.

Jurnal :

Imsar. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Bener Meriah (Studi Kasus : Desa Pantan Tengah Kecamatan Permata). Medan, 2018 <http://repository.uinsu.ac.id/5091/>

Qorib, Ahmad dan Isnaini Harahap, “Penerapan Maslahah Mursalah Dalam Ekonomi Islam”, *Jurnal Analytica Islamica* , Vol. 5, No 1, 2016

Syahriza, Rahmi. *Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Devisanya dalam Al-Quran)*, *HUMAN FALAH*: 1(2)

Tulusan dan Very Y. Londa Fanny M.G.,(2004), jurnal: “Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa”, *LPPM Bidang EkoSosBudKum*, Vol. 1 No.1

Skripsi :

Rahmania, Azizati. Skripsi : Pengembangan Wisata Alun-Alun Kota Malang Perspektif Maslahah Mursalah, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

Sempati, Galuh Putri Hardikna. Skripsi: “Persepsi dan Perilaku Remaja Terhadap Makanan Tradisional dan Modern” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)

LAMPIRAN 1

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul **“Analisis Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan”**.

Daftar pertanyaan:

- 1) Kapan wisata kuliner Desa Bagan Percut didirikan
- 2) Bagaimana sejarah perkembangan wisata kuliner di desa Bagan Percut
- 3) Berapa pendapatan perbulan yang dihasilkan dengan adanya wisata kuliner
- 4) Bagaimana peran keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat
- 5) Bagaimana kondisi pendapatan masyarakat desa bagan percut sebelum dan sesudah adanya wisata kuliner
- 6) Bagaimana kondisi sarana dan prasarana wisata kuliner di desa Bagan Percut
- 7) Bagaimana peran pemerintah dalam pengembangan wisata kuliner desa bagan Percut
- 8) Apa daya tarik wisata kuliner di desa Bagan Percut
- 9) Bagaimana dukungan atau partisipasi masyarakat terhadap wisata kuliner
- 10) Apakah keberadaan wisata kuliner dapat membantu perekonomian pekerja di wisata kuliner

LAMPIRAN 2

Foto Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 : Wawancara dengan pihak pengelola rumah makan di wisata kuliner Bagan Percut



Gambar 2 : Wawancara dengan pekerja rumah makan di wisata kuliner Bagan Percut



Gambar 3 : Wawancara dengan pekerja rumah makan di wisata kuliner Bagan Percut



Gambar 4 : Wawancara dengan pekerja rumah makan di wisata kuliner Bagan Percut



Gambar 5 : Wawancara dengan nelayan Desa Bagan Percut



Gambar 6 : Wawancara dengan pekerja rumah makan di wisata kuliner Bagan Percut



Gambar 7 : Wawancara dengan pedagang di wisata kuliner Bagan Percut



Gambar 8 : Wawancara dengan pekerja rumah makan di wisata kuliner Bagan Percut



Gambar 9 : Wawancara dengan
tukang parkir di wisata kuliner
Bagan Percut

LAMPIRAN 3

Hasil wawancara

Wawancara dengan pemilik rumah makan virginia (ibu Ani)

1. Kapan wisata kuliner Desa Bagan Percut didirikan
Wisata disini berdiri Pada Tahun 1997
2. Bagaimana sejarah wisata kuliner di desa bagan percut
Pada Tahun 1997 ada disini rumah makan itupun masih rumah makan kecil,nama rumah makan nya rumah makan Ibu Rabu. Terus semakin bertambahnya tahun muncullah banyak rumah makan yang lain. Restoran terapung juga melibatkan TPI dan nelayan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Bagan Percut. Sejak itu, bermunculan rumah makan seperti rumah makan Aceh Timur, lalu dibangun kembali rumah makan Ibu Rabu dan diikuti oleh rumah makan lainnya. Wisata kuliner Bagan Percut mulai ramai dan mulai berkembang di tahun selanjutnya, banyak wisatawan yang kesanl terutama wisatawan dari daerah Medan.
3. Berapa pendapatan perbulan yang dihasilkan dengan adanya wisata kuliner
Sejak saya membuka rumah makan disini omset saya kurang lebihnya itu 7.000.000-18.000.000.
4. Bagaimana peran keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.
dulu sebelum saya punya usaha ini, suami saya kerja sebagai nelayan. Terus saya lihat rumah makan yang buka di wisata kuliner Bagan Percut. Jadi saya kepikiran untuk buka usaha kuliner juga. Jadi awal-awal saya jual rumah untuk bangun bisnis ini, jadi saya ambil semua resikonya untuk saya lebih berkembang. Sampailah bisnis saya sekarang seperti ini, sudah lamayan, bisa memenuhi kebutuhan, dapat membantu warga juga untuk dapat pekerjaan dengan saya buka usaha ini.
5. Bagaimana kondisi pendapatan masyarakat desa bagan percut sebelum dan sesudah adnya wisata kuliner
Dulu pendapatan saya itu gak sebanyak yang sekarang dek, kalau dulu pendapatan kurang lebih 2.000.000, sekarang Alhamdulillah.
6. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana wisata kuliner di desa bgan percut
Sarana prasarana disini cukup lengkap dek, kayak di rumah makan saya ini udah ada mushola jadi yang muslim bisa sholat, toilet juga ada.
7. Bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan wisata kuliner desa bagan percut

Kalau peran pemerintah disini kita kan bayar pajak ke pemerintah, nah dari situ pemerintah sekarang juga mulai memperbaiki jalan akses untuk kesini dek. Jadi gak susah lagi kalau mau kesini kan.

8. Apa daya tarik wisata kuliner di desa bagan percut
Kalau di rumah makan saya dek yang khas di sini ya bermacam jenis seafood, pembeli bebas untuk belanja mau beli seafood nya disini atau tempat pelelang ikan kita yang memasak.
9. Bagaimana dukungan atau partisipasi masyarakat terhadap kuliner
Kalau untuk itu masyarakat berpartisipasi juga si dek misalnya rumah makan ibu kan juga butuh pekerja, jadi bisa bantu warga sini kan. Selain itu warga bisa berjualan di sekitar sini.
10. Apakah keberadaan wisata kuliner dapat membantu perekonomian pekerja di wisata kuliner.
Iya jelas dek banyak warga sini yang berkerja di rumah makan ibu, yang dulunya ga kerja jadi kerja kan.

Wawancara dengan pemilik rumah makan cahaya putri (ibu cahaya)

1. Berapa pendapatan perbulan yang dihasilkan dengan adanya wisata kuliner
Sejak saya membuka rumah makan disini omset saya kurang lebihnya itu 15.000.000-25.000.000.
2. Bagaimana peran keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.
dulu sebelum saya punya usaha ini, suami saya kerja sebagai nelayan. Terus saya lihat rumah makan yang buka di wisata kuliner Bagan Percut. Jadi saya kepikiran untuk buka usaha kuliner juga. Jadi awal-awal saya jual rumah untuk bangun bisnis ini, jadi saya ambil semua resikonya untuk saya lebih berkembang. Sampailah bisnis saya sekarang seperti ini, sudah lamayan, bisa memenuhi kebutuhan, dapat membantu warga juga untuk dapat pekerjaan dengan saya buka usaha ini.
3. Bagaimana kondisi pendapatan masyarakat desa bagan percut sebelum dan sesudah adanya wisata kuliner
Dulu pendapatan saya itu gak sebanyak yang sekarang dek, kalau dulu pendapatan kurang lebih 5.000.000
4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana wisata kuliner di desa bgan percut
Sarana prasarana disini cukup lengkap dek, kayak di rumah makan saya ini udah ada mushola jadi yang muslim bisa sholat, toilet juga ada. juga ada hiburan juga di sini, parkir luas.
5. Bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan wisata kuliner desa bagan percut
Kalau peran pemerintah disini kita kan bayar pajak ke pemerintah, nah dari situ pemerintah sekarang juga mulai memperbaiki jalan akses untuk kesini dek. Jadi gak susah lagi kalau mau kesini kan.

6. Apa daya tarik wisata kuliner di desa bagan percut
Kalau di rumah makan saya dek yang khas di sini ya bermacam jenis seafood, pembeli bebas untuk belanja mau beli seafood nya disini atau tempat pelelang ikan kita yang memasak.
7. Bagaimana dukungan atau partisipasi masyarakat terhadap kuliner
Kalau untuk itu masyarakat berpartisipasi juga si dek misalnya rumah makan ibu kan juga butuh pekerja, jadi bisa bantu warga sini kan. Selain itu warga bisa berjualan di sekitar sini.
8. Apakah keberadaan wisata kuliner dapat membantu perekonomian pekerja di wisata kuliner.
Iya jelas dek banyak warga sini yang berkerja di rumah makan ibu, yang dulunya ga kerja jadi kerja kan.

Wawancara dengan pekerja rumah makan di wisata kuliner (Andi)

1. Apakah keberadaan wisata kuliner dapat membantu perekonomian pekerja di wisata kuliner.
Iya jelas membantu Pendapatan saya perbulan sekitar kurang lebih 1.000.000 , udah lumayan itu daripada saya nganggur, sebelum ada wisata kuliner ini saya kerjanya gak tentu.. Adanya wisata ini sudah sangat membantu warga sini. Banyak warga yang terbantu contohnya saya.

Wawancara dengan pekerja rumah makan di wisata kuliner (Nurul)

1. Apakah keberadaan wisata kuliner dapat membantu perekonomian pekerja di wisata kuliner.
Iya jelas membantu “Saya sebelum ada usaha kuliner disini saya gak kerja, gak ada penghasilan. Biaya hidup suami saya semua yang nanggung, saya jadi ibu rumah tangga aja, sekarang udah ada usaha kuliner ini lumayan untuk bantu bantu suami.

Wawancara dengan pekerja rumah makan di wisata kuliner (Linda)

1. Apakah keberadaan wisata kuliner dapat membantu perekonomian pekerja di wisata kuliner.
Saya sebelum ada usaha kuliner ini, saya gak punya pekerjaan, karena saya juga baru lulus sekolah kak jadi bersyukur bisa kerja di sini.

Wawancara dengan pekerja rumah makan di wisata kuliner (yanti)

1. Apakah keberadaan wisata kuliner dapat membantu perekonomian pekerja di wisata kuliner.
Sesudah ada wisata kuliner ya saya dapat pekerjaan , tentunya meningkat lah pendapatan saya, serta pendapatan masyarakat sekitar sini. Karena banyak yang kerja disini dek.

Wawancara dengan nelayan di desa bagan percut (fahri)

1. Bagaimana kondisi pendapatan masyarakat desa bagan percut sebelum dan sesudah adanya wisata kuliner

Dulu saya sebelum adanya wisata kuliner inikan , saya kerja nya sebagai nelayan saja, kalo nelayan itu kan tidak tentu dapat ikan walaupun dapat ikannya untuk kehidupan sehari-hari. Jadi penghasilan saya gak nentu, kadang ada, kadang gak ada, apalagi kalau hujan jadi tergantung sama cucacanya ya sedih la dek.karena kan saya harus membiayai anak anak saya karena masih kecil-kecil, pada sekolah juga belum untuk uang jajan,uang buku, uang sekolah dan lain-lain. Selain itu saya gak ada yang bantuin.

Wawancara dengan pedagang di desa bagan percut (Nova)

1. Bagaimana kondisi pendapatan masyarakat desa bagan percut sebelum dan sesudah adanya wisata kuliner

Dulu saya punya kedai juga tapi kecil dan tidak banyak mendapatkan untung, sesudah adanya wisata kuliner ini, perlahan kedai saya mulai berkembang, karena pembeli nya bukan hanya warga sini saja, banyak pengunjung yang membeli makanan atau jajanan ditempat saya juga.

Wawancara dengan juru masak di rumah makan wisata kuliner (saenah)

1. Apakah keberadaan wisata kuliner dapat membantu perekonomian pekerja di wisata kuliner.

Dulu saya cuma ibu ruman tangga aja, gak punya penghasilan, tapi sekarang udah ada penghasilan karena kerja disini, lumayanlah untuk nambah nambah daripada dirumah aja, apalagi saya punya keahlian masak masak.

Wawancara dengan tukang parkir wisata kuliner bagan percut (Robi)

1. Bagaimana kondisi pendapatan masyarakat desa bagan percut sebelum dan sesudah adanya wisata kuliner

sebelum ada nya wisata kuliner ini, saya kerjanya serabutan , gaji nya juga gak menentu, gak cukuplah untuk biaya hidup sehari-hari.karena kan kebutuhan keluarga banyak , istri saya juga gak kerja. Jadi saya sebagai kepala keluarga harus cari uang untuk cari makan. Pendapatan saya tidak tentu, banyak itu dihari libur/minggu. Kalau hari minggu bisa sampai 200.000, kalo hari biasa paling kurang lebih 50,000. Perbulan saya bisa dapat 500.000 sampai 1.000.000, tapi udah Alhamdulillah kali, bersyukur karena masih ada kerjaan